

Street Photography Kota Yogyakarta

Tugas Akhir Karya Seni

(TAKS)

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ricky Priyantoso

NIM 11206244020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul “*Street photography* Kota Yogyakarta” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 Oktober 2016

Pembimbing I

Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP. 195710051987031002

Yogyakarta, 30 Oktober 2016

Pembimbing II

Aran Handoko, S.Sn,M.Sn.

NIP. 197802022006041002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Street Photography Kota Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Desember 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		29-1-2017
Aran Handoko, S.Sn,M.Sn	Sekretaris Penguji		28-1-2017
Dr. Hajar Pamadhi, M.A.Hons	Penguji I		28-1-2017

Yogyakarta, 8 Desember 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyasuti Purbani, M.A.

NIP : 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ricky Priyantoso

NIM : 1120624402

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

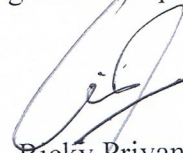
Judul TAKS : *Street photography* Kota Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 30 November 2016

Yang membuat pernyataan



Ricky Priyantoso

NIM 11206244020

Motto

Dengan Bangun Pagi Banyak Keindahan Yang Akan Kita Dapatkan

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini Saya persembahkan untuk Bapak, Ibu, Kakak, Adik.
Juga teman saya yang sudah menemani dalam proses pembuatan Taks.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, pembimbing tugas akhir dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjalankan studi dengan baik.

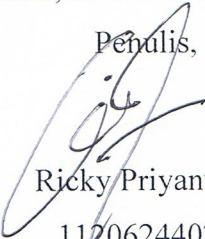
Penulis menyampaikan terimakasih kepada Drs. Mardiyatmo, M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan guna kelancaran penulis menuntaskan Tugas Akhir Karya Seni.

Terimakasih untuk teman-temanku terutama angkatan 2011 yang selama menjalankan studi di Universitas Negeri Yogyakarta banyak memberikan dukungan, motivasi dan bantuan.

Akhirnya ucapan terimakasih saya ucapkan kepada kedua orang tua, kakak, dan keluarga yang telah memberikan bantuan berupa dukungan, doa dan motivasi yang tidak henti-hentinya.

Yogyakarta, 30 Novemeber 2016

Penulis,



Ricky Priyantoso

11206244020

DATAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan	3
F. Manfaat	4
BAB II KAJIAN SUMBER	5
A. Tinjauan Kota Yogyakarta	5
B. Tinjauan Fotografi.....	6
C. Tinjauan <i>Street photography</i>	6
D. Tinjauan <i>Straight photography</i>	8

E. Tinjauan Fotografi Seni	9
F. Tinjauan Fotografi Jurnalistik	9
G. Tinjauan Konsep	10
H. Tinjauan Proses	10
I. Tinjauan Teknik Dasar Fotografi.....	11
J. Tinjauan Elemen Dan Komposisi Dalam Fotografi	18
K. Penerapan Komposisi Fotografi	26
L. Alat Bahan Dan Teknik	30
M. Karya Sebagai Acuan	37
N. Metode Penciptaan	39
BAB III PROSES PENCIPTAAN	42
A. Ide Pemilihan Objek	42
B. Konsep Penciptaan	43
C. Proses Penciptaan	44
D. Tahap Visualisasi	50
E. Pembahasan Karya	55
BAB IV PENUTUP	92
1. Kesimpulan	92
2. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Iso pada kamera	12
Gambar 2 : Memahami fungsi <i>shutter speed</i>	14
Gambar 3 : Memahami fungsi <i>diafragma</i>	16
Gambar 4 : <i>Rule of third</i>	19
Gambar 5 : Foto dengan garis horizontal	20
Gambar 6 : Foto dengan garis vertikal	21
Gambar 7 : Foto dengan garis diagonal	21
Gambar 8 : Foto dengan garis lengkung	22
Gambar 9 : Foto dengan unsur <i>Shape</i>	22
Gambar 10 : Foto dengan unsur <i>Texture</i>	23
Gambar 11 : Foto dengan unsur <i>Pattern</i>	24
Gambar 12 : Foto dengan unsur <i>color</i>	25
Gambar 13 : Foto dengan unsur framing.....	26
Gambar 14 : Komposisi <i>Rule of Third</i>	27
Gambar 15 : Canon D1100	32
Gambar 16 : Lensa Canon EFS 10-18mm f/4,5-5,6 IS STM	33
Gambar 17 : Filter UV	34
Gambar 18 : Filter CPL	34
Gambar 19 : Filter ND.....	35
Gambar 20 : Tripod	36
Gambar 21 : SD <i>card</i>	36
Gambar 22 : Estetika Banal	37
Gambar 23 : Pedangang sapi kurban didaerah Karet	38
Gambar 24 : Canon D1100	44
Gambar 25 : Lensa fix 50mm	45
Gambar 26 : Canon EFS 10-80mm	46
Gambar 27 : Canon Battery Pack Lp-e 10	46
Gambar 28 : Flash_Yongnuo_.....	47
Gambar 29 : Tripod	48

Gambar 30	: SD Card	49
Gambar 31	: Jogja dan Becak.....	54
Gambar 32	: Sang penerus	55
Gambar 33	: Tumbuh tinggi.....	57
Gambar 34	: Luas	58
Gambar 35	: Berbenda	60
Gambar 36	: Sopan	61
Gambar 37	: Kagum	63
Gambar 38	: Gaul	64
Gambar 39	: Menikmati pagi.....	66
Gambar 40	: Banyak pilihan.....	67
Gambar 41	: Kesatuan	69
Gambar 42	: Simbiosis mutualisme.....	71
Gambar 43	: Rapi.....	72
Gambar 44	: Euforia malioboro	74
Gambar 45	: Pelanggaran.....	75
Gambar 46	: Bineka Tunggal Ika	77
Gambar 47	: Kirap	79
Gambar 48	: Semangat.....	80
Gambar 49	: Semangat pagi.....	82
Gambar 50	: Aku dan Jogaja	83
Gambar 51	: Sebelum semua ruang diukur dengan uang	85
Gambar 52	: Ngejaman	87
Gambar 53	: Hiburan dimana saja	89
Gambar 54	: Masih sepi	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Spesifikasi kamera Canon D1100	31
Tabel 2 : Proses pemotretan	53
Tabel 3 : Pembahasan karya foto Jogja dan becak.....	54
Tabel 4 : Pembahasan karya foto Sang penerus	56
Tabel 5 : Pembahasan karya foto Tumbuh tinggi	57
Tabel 6 : Pembahasan karya foto Luas.....	59
Tabel 7 : Pembahasan karya foto Berbeda.....	60
Tabel 8 : Pembahasan karya foto Sopan.....	62
Tabel 9 : Pembahasan karya foto Kagum.....	63
Tabel 10 : Pembahasan karya foto Gaul.....	65
Tabel 11 : Pembahasan karya foto Menikmati pagi	66
Tabel 12 : Pembahasan karya foto Banyak pilihan.....	68
Tabel 13 : Pembahasan karya foto Kesatuan	69
Tabel 14 : Pembahasan karya foto simbiosis mutualisme.....	71
Tabel 15 : Pembahasan karya foto Rapi.....	73
Tabel 16 : Pembahasan karya foto Euforia malioboro	74
Tabel 17 : Pembahasan karya foto Pelanggaran	73
Tabel 18 : Pembahasan karya foto Bineka Tunggal Ika.....	77
Tabel 19 : Pembahasan karya foto Kirap	79
Tabel 20 : Pembahasan karya foto Semangat	81
Tabel 21 : Pembahasan karya foto Semangat pagi	82
Tabel 22 : Pembahasan karya foto Aku dan Jogja	84
Tabel 23 : Pembahasan karya foto Sebelum semua ruang diukur dengan uang	83
Tabel 24 : Pembahasan karya foto Ngejaman	87
Tabel 25 : Pembahasan karya foto Hiburan dimana saja	89
Tabel 26 : Pembahasan karya foto Masih sepi	91

STREET PHOTOGRAPHY KOTA YOGYAKARTA

Oleh
Ricky Priyantoso
NIM 11206244020

ABSTRAK

Penciptaan tugas akhir ini mengambil objek budaya, perkotaan, masyarakat dan lokasi kota Yogyakarta dalam *street photography* dengan penerapan teknik *straight photography*. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, proses dan bentuk karya fotografi dengan teknik *straight photography*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni fotografi ini adalah eksplorasi dan improvisasi. Eksplorasi dilakukan guna memahami kondisi maupun karakteristik lokasi objek, sehingga didapatkan gambaran mengenai proses pengambilan gambar. Improvisasi dilakukan ketika beberapa hal diluar kemampuan sehingga digunakan alternatif lainnya. Penciptaan karya fotografi ini diawali dengan tahap identifikasi masalah, dilanjutkan dengan pengumpulan data, penentuan konsep dan proses, seleksi hasil, editing, pencetakan dan penyajian.

Konsep pada penciptaan karya Fotografi mengangkat tema budaya, perkotaan, masyarakat dan lokasi kota Yogyakarta dalam *Street photography*. Tema tersebut berupa aktifitas atau kegiatan dari kehidupan masyarakat kota Yogyakarta yang meliputi aktifitas mereka diruang publik atau tidak menutup kemungkinan dilakukan diruang pribadi atau khusus. dari sudut pandang budaya, agama dan sosial mereka yang ada dijalanan. Proses visualisasi karya *street* Yogyakarta fotografi dikerjakan dengan menggunakan alat kamera DSLR, lensa, lampu *flash*, *memory card*, dan Teknik *straight photography* bertujuan menggambarkan kondisi sebenarnya dengan mengurangi rekayasa karya, Fotografi yang dihasilkan seluruhnya berjumlah 24 buah dengan ukuran yang sama (80 x 60 cm) dengan judul foto sebagai berikut: “*jogja dan becak, sang penerus, tumbuh tinggi, luas, berbeda, sopan, kagum, menikmati pagi, banyak pilihan, kesatuan, simbiosis mutualisme, Rapi, euforia malioboro, pelanggaran, Bineka tunggal ika, kirap, semangat, semangat pagi, aku dan jogja, sebelum semua ruang diukur dengan uang, hiburan diman saja, masih sepi.*”

Kata kunci, *Street Photographi*, Kota Yogyakarta, *Straight photography*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Yogyakarta merupakan Daerah Istimewa di Indonesia yang memiliki banyak pesona alam, tempat bersejarah dan ruang publik yang banyak menarik wisatawan. Banyak bangunan bersejarah bagi bangsa Indonesia seperti candi dan monumen juga budaya leluhur yang masih melekat dimasyarakat Yogyakarta. Tidak hanya dikaruniai budaya adi luhur, secara geografis Yogyakarta patut bersyukur atas pemberian Tuhan Yang Maha Esa karena dikelilingi oleh hamparan sawah, pegunungan, gunung, sungai hingga lautan. Oleh sebab itu Yogyakarta menjadi provinsi yang sangat cepat mengalami kemajuan karena Yogyakarta menjadi tempat wisata yang sangat diminati oleh turis lokal maupun mancanegara, Yogyakarta juga terkenal sebagai kota para pelajar karena banyak sekali universitas di Yogyakarta. Yogyakarta menjadi kota yang sangat padat penduduk Semua budaya berkumpul dikota Yogyakarta, ada yang sekedar wisata, belajar atau mencari nafkah di kota Yogyakarta. Dengan majunya kota Yogyakarta banyak sekali hotel dan mall yang cepat berkebang, jalanan sudah semakin sempit dan pada jam-jam tertentu mengalami kemacetan, sudah banyak jalur jalan yang dirubah untuk mengatasi kemacetan Tapi hal tersebut seperti tidak terlalu dipermasalahan oleh masyarakat kota Yogyakarta, mereka tetap ramah dan sabar dalam berinteraksi dijalanan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengabadikan keistimewaan Yogyakarta di ruang publik melalui *street Photography* atau foto jalanan. *Street photography*

merupakan aliran dari fotografi, yang lebih mengutamakan subjek (*point of interest*) di ruang publik (tempat umum). Ruang publik yang dimaksud disini tidak terlepas dari “jalan” saja, tetapi dalam artian lebih luas, misalkan di cafe, mall, pasar, taman, dan sebagainya, *point of interest* (subjek) yang dimaksud diruang publik tidak terlepas dari orang saja, melainkan hal-hal lain yang kerap berada diruang publik, seperti peristiwa, benda-benda (elemen), cuaca dan bayangan. Dan untuk mendapatkan hasil *street photography* yang menarik membutuhkan konsep, proses dan teknik-teknik yang ada didalam fotografi. Teknik tersebut seperti menekankan pada mengekspos sudut pandang/ *angle*, kecepatan, cahaya, pemanfaatan ruang, komposisi gambar, pencahayaan, peralatan dan pemilihan waktu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi berbagai masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Konsep apa yang digunakan dalam *street photography*?
2. Proses apa saja yang digunakan dalam *street photography*?
3. Teknik apa saja yang digunakan untuk melakukan pemotretan *street photography* kota Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar tidak terjadi penyimpangan dan pelebaran masalah terhadap apa yang menjadi tujuan proses penciptaan karya. Adapun batasan masalah yang diuraikan yaitu bagaimana konsep, proses dan bentuk penciptaan karya *street photography* kota Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep penciptaan *street photography* kota Yogyakarta?
2. Bagaimana proses visualisasi *street photography* kota Yogyakarta?
3. Bagaimana bentuk visualisasi karya *street photography* kota Yogyakarta?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan laporan karya tugas akhir ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan konsep penciptaan karya *street photography* kota Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan proses penciptaan karya *street photography* kota Yogyakarta.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk penciptaan karya *street photography* kota Yogyakarta.

F. Manfaat

1. Teoritis

Secara teoritis penciptaan fotografi seni ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa seni rupa untuk lebih memahami karya seni fotografi khususnya *street photography*. Bagi jurusan Pendidikan Seni Rupa sebagai bahan pembelajaran, referensi, dan sumber pengetahuan di dalam fotografi.

2. Praktis

Manfaat secara praktis penciptaan fotografi seni ini dapat menjadi acuan untuk mengungkapkan gagasan melalui teknik pemotretan *street photography*. Bagi penulis, untuk lebih memperdalam pengetahuan dalam *street photography* dan sebagai acuan penelitian tentang fotografi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Kota Yogyakarta

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Propinsi yang mempunyai status sebagai Daerah Istimewa. Status Daerah Istimewa ini berkaitan dengan sejarah terjadinya Propinsi ini, pada tahun 1945, sebagai gabungan wilayah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman, yang menggabungkan diri dengan wilayah Republik Indonesia yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945, oleh Bung Karno dan Bung Hatta (Jogjaku wordpress, 2007)

Menurut Adhi Darmawan (2010: 45), Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, hanya beberapa daerah saja yang menyandang predikat sebagai daerah istimewa, salah satunya Yogyakarta Sebagai daerah istimewa Baik dari segi sistem pemerintahannya, maupun sistem bentuk bangunan dan benda-benda hasil peninggalan nenek moyang masyarakatnya.

Bentuk kepemimpinan Yogyakarta adalah sistem kesultanan. Kesultanan tersebut di pimpin oleh Sultan Hamengku Buwono X. Ia adalah figur yang menonjol pada masa perjuangan saat mendirikan Republik Indonesia. Hubungan erat antara masyarakat Yogyakarta dan keraton tampak nyata dalam kesenian, ritual, dan upacara adat mereka. Bahkan hingga kini sultan masih dianggap sebagai kepala budaya di Yogyakarta dan sangat dicintai oleh rakyatnya (catatandiana, 2013)

Penduduk Yogyakarta yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya maupun agama yang tinggal bersama dalam lingkungan sosial memberi warna tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Kehidupan sosial budaya dalam kawasan Malioboro Yogyakarta kian berwarna dengan ciri khas pedagang kaki lima, warung lesehan serta pengamen yang menawarkan produk asesoris, baju, makanan maupun seni dengan kualitas baik. Kehidupan Yogyakarta yang dinamis mampu memberi kesan tersendiri bagi wisatawan maupun masyarakat untuk kembali dan kembali lagi mengunjungi kota Yogyakarta (Ningsih, 2012).

B. Tinjauan tentang Fotografi

Menurut Susanto (2011:116) fotografi berfungsi sebagai media untuk penyampaian pesan dan mengekspresikan yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer kepada penikmat foto, baik berupa kritik sosial, pengalaman pribadi, fenomena yang sedang terjadi dan lain-lain karena ekspresi merupakan maksud, gagasan, perasaan, kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk nyata. Jadi jika disimpulkan fotografi adalah media untuk menyampaikan pesan ataupun ekspresi dalam bentuk foto yang diabadikan menggunakan alat yaitu kamera.

C. Tinjauan Tentang *Street Photography*

Menurut Prasetya (2014:13) *street photography* adalah pada manusia dan kemampuan makhluk itu bernegosiasi dan bergerak dalam ketegangan juga peradaban yang dibangunnya. Apalagi sekarang lebih dari separuh penduduk tinggal diperkotaan. Fotografer jalanan tidak tertarik pada keindahan alam, matahari tenggelam, bulan purnama jika itu tidak dimaknai dalam hubungannya

dengan manusia di ruang publik, fotografi jalanan terpikat pada manusia dalam dinamika sekitarnya. sedangkan menurut Tomy Nurseta (2015) *Street phootography* bukanlah melulu tentang jalan/jalanan Karakteristik yang sangat membentuk hampir seluruh street fotografi adalah lokasi pemotretannya yang kebanyakan dilakukan pada ruang publik (*public space*), walaupun masih tidak menutup kemungkinan pendekatan *street fotografi* dilakukan pada ruang pribadi (*private space*). Salah satu karakteristik *street photography* adalah hampir setiap fotonya yang diambil secara candid, unstaged. Jadi dapat disimpulkan fotografi jalanan atau *street photography* adalah kegiatan memotret dijalanan dimana kota sebagai wadah untuk menyampaikan pesan dari fotografer dari *poin of interest* yang diinginkan.

Sejarah Street Photograpy

Diterangkan Soeprapto Soedjono dalam buku Pot-Pourri Fotografi (Soedjono, 2007: 145-146). Karya-karya ‘foto-jalanan’ atau ‘*street photography*’ merupakan tradisi pemotretan dengan objek-objek atau tema di jalanan sudah sejak lama dilakukan oleh master-master fotografi di Barat. Eugène Atget yang dikenal karena memotret sudut-sudut kota Paris di awal abad XIX, Foto-foto Atget memperlihatkan bentuk-bentuk arsitektur, situasi jalanan dan toko-toko. Henry Cartier Bresson dengan *decisive moment* yang menampilkan kehidupan masyarakat di jalan-jalan. Bahkan sejak zaman *daguerreotype* hal tersebut sudah dilakukan, Hal ini terjadi ketika mande dagurre memotret suasana jalan dengan camera obscura dari atas gedung yang tinggi tentang suasana jalanan di *Boulevard du Temple*, Paris (1835) yang akhirnya dikatakan oleh majalah *life* sebagai karya

foto *'the first photography of person'* (life, 1998: 10) Karena karya tersebut merupakan karya foto pertama yang sempat mengabadikan manusia. Sebelumnya foto ini tidak pernah terjadi karena sifat manusia tidak bisa diam secara *still* dalam waktu yang lama bagi pengambilan foto yang memerlukan waktu yang lama. Frederick Hartt menyebutnya sebagai *'The earliest known photograph of human being, taken by Daguerre in 1839*. Disebut demikian karena baru kali itulah seseorang yang sedang disemir sepatunya (terpaksa harus diam) secara kebetulan dapat terabadikan oleh kamera dengan waktu *eksposur* yang relatif lama. Karya foto ini merupakan tonggak perkembangan dunia fotografi karena keunikan yang dimilikinya dalam menghadirkan sosok manusia yang nantinya akan mendominasi subjek-subjek foto yang ada. Tampilan yang beragam dari sisi objek foto menggambarkan keluasan objek foto yang bisa direkam untuk ditampilkan kembali sebagai refleksi zaman. *'historical social evident'* yang mungkin bisa dikonotasikan sebagai karya *etnografi* karena menampilkan pengabdian budaya/tradisi masa lalu.

D. Tinjauan *Straight Photography*

"Straight" photography and the new realism are that where given to one of the major movements to break away from pictorialism around 1920. Disenchanted with the picturesque and also the allegorical themes and contrived subjects of High Art, a number of photographers were influenced by the revolutionary movements in modern art, and turned instead to making realistic, highly detailed images. Subjects were now naturalistic, ranging from dramatic landscapes and uncompromisingly direct portraits, to close-ups of intricate plants forms, from naturally weathered structures such as wood and stone to man-made mechanical objects (Langford, 1982: 342).

Straight photography dimana foto harus menggambarkan kondisi sebenarnya dengan mengurangi rekayasa objek dan hasilnya disampaikan dengan jujur dan apa adanya. Dalam perkembangannya, fotografi jalanan banyak memasukkan unsur-unsur seperti surealisme, satire, dan kejutan dalam komposisinya. Untuk mendapatkan unsur-unsur tersebut dalam suatu foto, perlu dicari saat yang paling tepat dengan posisi objek yang unik atau sering disebut dengan istilah *decisive moment* yang di populerkan oleh Henry Cartier Bresson (Fotografiana: 2016).

E. Tinjauan Tentang Fotografi Seni

Fotografi seni memberikan sebuah wadah kepada seniman foto dalam menyampaikan ide dengan bebas tidak terikat fungsi dan menjadi media berekspresi sebagai ungkapan perasaan dan emosi. Fotografi seni tidak hanya mengacu pada hasil konkrit dan objek sebagai ide tetapi lebih mendalam ke hati nurani, batin dan perasaan. Penciptaan karya seni fotografi bisa didasarkan untuk berbagai kepentingan dengan menyebutnya sebagai *medium* ‘penyampaian pesan’ (*message carrier*) bagi tujuan tertentu (Soedjono, 2007:27).

F. Tinjauan Fotografi Jurnalistik

Diterangkan Regina Safri dalam buku *Membidik Peristiwa Menjadi Berita* (Safri, 2011:16). Fotografi jurnalistik adalah pemberitaan yang menghantarkan atmosfer kejadian yang sesungguhnya secara visual kepada masyarakat, sehingga

pembaca atau pemirsa mendapatkan informasi peristiwa dengan lebih seksama dan nyata. Sedangkan menurut Wilson Hick redaktur senior majalah 'life' (1937-1950) dalam buku *World and Pictures* (New York, Harper and Brothers, Arno press 1952-1972). Foto jurnalistik adalah media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan.

G. Tinjauan konsep

Menurut Susanto (2012: 227) dalam kamus seni rupa atau diksi rupa dijelaskan tentang pengertian konsep yaitu konsep merupakan pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 802) konsep yaitu rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: satu istilah dapat mengandung dua-yang berbeda.

Konsep penulis yang diterapkan dalam karya adalah memvisualisasikan kota Yogyakarta dalam *street photography* dimana penulis menyiapkan segala sesuatunya dengan observasi, eksplorasi dan improvisasi sebelum mencari objek foto kegiatan ataupun interaksi masyarakat kota Yogyakarta saat di jalanan.

H. Tinjauan Proses

Proses menurut kamus besar indonesia edisi 4 (2008:1106) yaitu: "Rancangan tindakan pembuatan atau pengelolaan yang menghasilkan produk."

Proses menurut *Oxford advanced learners ditionary* (2000:1050), *proses is a series of things that are done in order to achieve a particular result.* yaitu sebuah serangkaian hal-hal yang dilakukan untuk mencapai hasil tertentu.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses adalah serangkaian tindakan atau tahapan yang dilakukan untuk mencapai hasil tertentu. keberhasilan dalam proses menghasilkan suatu karya seni rupa atau fotografi ditentukan oleh pengaturan atau penyusunan unsur-unsur seni rupa berdasarkan kaidah-kaidah komposisi. Unsur-unsur yang dimaksud seperti titik, garis, bidang, bentuk, gelap-terang, tekstur, dan warna sedangkan kaidah komposisi adalah kesatuan, keseimbangan, dan irama.

I. Tinjauan tentang Teknik Dasar Fotografi

1. Teknik Dasar Fotografi

Teknik dasar fotografi memiliki tiga aspek penentu yaitu *shutter speed*, *aperture*, dan ISO. Elemen dasar fotografi merupakan kunci untuk menghasilkan gambar atau foto yang baik. Ketiga aspek tersebut merupakan teknik dasar yang harus dikuasai oleh seorang fotografer dalam memproduksi karyanya. Ketiga aspek tersebut dirangkum dalam satu materi dasar yaitu, *triangle of exposure*, atau segitiga *exposure*. Dalam materi tersebut dijelaskan fungsi, kinerja dan dampak yang dihasilkan oleh ketiga aspek yaitu *shutter speed*, *aperture*, dan ISO.

a. *Lighting* (pencahayaan)

Pencahayaan merupakan unsur utama dalam fotografi. Tanpa cahaya maka fotografi tidak akan pernah ada. Cahaya dapat membentuk karakter pada sebuah

foto. Dengan cahaya, dapat menentukan apakah sebuah foto baik atau tidak. Proses pencahayaan yang terjadi dalam tubuh kamera disebut proses *Exposure*. Sedangkan proses yang terjadi diluar tubuh kamera disebut *Lighting* (Pencahayaan). Untuk menghasilkan foto yang jelas diperlukan sinar yang cukup, jika terlalu banyak sinar maka hasil foto akan *over exposure*, sedangkan jika kekurangan cahaya maka hasil foto akan *under exposure*. Makin tinggi nilai ISO dari suatu film maka makin tinggi pula tingkat kepekaan film tersebut dalam menangkap cahaya.

1. ISO



Gambar 1 : ISO pada kamera
(Sumber : www.kamera-gue.web.id, 2015)

ISO/ASA adalah nilai kepekaan film atau sensor digital terhadap cahaya, mulai dari tingkat kepekaan yang rendah sampai pada tingkat kepekaan yang paling tinggi. Semakin tinggi angkanya maka semakin tinggi juga tingkat kepekaannya terhadap cahaya. ISO rendah biasanya digunakan pada saat pencahayaan berlebih, siang hari, sedangkan ISO tinggi biasanya digunakan pada saat pencahayaan minim atau kurang cahaya seperti malam dan sore menjelang

malam. Penggunaan ISO rendah dan pencahayaan yang tepat akan menghasilkan detail pada bagian terang maupun bayangan yang cukup baik. Sedangkan penggunaan ISO tinggi dan pencahayaan tidak tepat akan menghasilkan bayangan terlalu banyak detail dan bagian terang menjadidi hilang. Risiko menggunakan ISO tinggi akan menimbulkan butiran-butiran seperti pasir pada permukaan foto (Grain) dan matahari bukanlah cahaya yang konstan. Kekuatan dan kapasitas cahayanya dapat berubah setiap waktu sangat tergantung dari kondisi cuaca, musim, dan letak geografisnya. berikut adalah teknik pencahayaan dalam fotografi:

a. Cahaya depan

Pengambilan gambar dengan cahaya depan adalah yang paling mudah. Oleh karena, seluruh wajah tercapai dengan baik. Secara umum, hasil pemotretan dengan cara ini akan mengasilkan gambar yang cukup bagus. Tetapi, cahaya yang mutlak datang dari arah depan akan menimbulkan kesan datar pada foto. Cahaya dari depan tidak menciptakan karakter (dimensi) gelap-terang pada wajah.

b. Cahaya Atas

Pada saat matahari tepat diatas kepala, cahaya nya yang kuat akan menimbulkan bayangan pekat disekitar kelopak mata, dibawah hidung, disekitar leher, dan dibawah subjek bayangan pekat dikelopak mata membuat subjek seolah-olah sedang mengenakan kacamata, sedangkan bayangan dibawah hidung terlihat seperti kupu-kupu. Dalam fotografi, efek cahaya dari atas seperti ini dinamakan dengan *butterfly effect*.

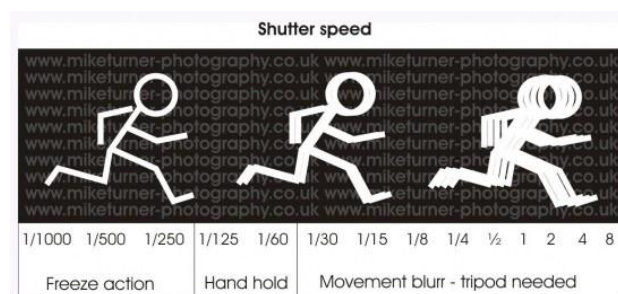
c. Cahaya Samping

Pencahayaan dari arah samping sangat baik untuk memunculkan tekstur pada foto juga untuk memberikan kesan kedalaman. Secara alami cahaya matahari yang datang dari samping dapat anda dapati saat pagi dan sore hari. Yang mana waktunya berbarengan dengan waktu *golden hour*. Cahaya dari samping akan menciptakan kontras yang harmonis antara daerah yang terkena cahaya secara langsung (*highlight*) dengan daerah bayangan (*shadow*). Kondisi seperti ini akan menciptakan mood pencahayaan yang lebih realistis.

d. Cahaya Belakang

Cahaya depan dan samping membuat subjek menjadi tidak nyaman. Mata menjadi sipit dan berkedip. *Backlighting* terhindar dari masalah tersebut. Yang perlu diperhatikan, saat menggunakan *backlighting* hindari cahaya matahari jatuh langsung ke lensa. Hal tersebut akan membuat terjadinya flare (kecuali efek tersebut memang sengaja dimunculkan).

2. Kecepatan Rana (*Shutter Speed*)



Gambar 3 : Memahami fungsi shutter speed
(Sumber : www.tipsfotografi.com desember 2012)

Shutter speed adalah lamanya *shutter* kamera dalam keadaan terbuka. Hal ini menentukan jumlah cahaya yang masuk ke dalam kamera dan mengenai

sensor. *Shutter speed* dapat berdurasi mulai dari 1/8000 detik sampai 30 detik penggunaannya tergantung dari kebutuhan fotografer. *Shutter speed* sangat mempengaruhi bagaimana objek yang bergerak tertangkap oleh kamera. *Shutter speed* yang cepat akan membekukan gerakan, sedangkan *shutter speed* yang lambat akan membuat objek terlihat kabur (Hoddinot, 2008: 14).

Dengan mengatur kecepatan rana, penulis bisa menghasilkan kecepatan yang tepat dalam pengambilan foto dan menghasilkan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Teknik *Slow Speed* (Kecepatan rendah)

Teknik *slow speed* atau disebut juga teknik *low light* merupakan teknik yang ingin memberikan kesan bergerak, dramatis dan juga artistik pada objek, pada teknik *slow speed* tidak semua objek yang difoto blur atau tidak jelas, sedangkan objek yang tidak bergerak tetap jelas atau fokus. Kunci untuk menghasilkan teknik *slow speed* yakni permainan *shutter speed*. Objek yang bergerak difoto dengan *shutter speed* rendah yaitu sekitar 1/60 detik kebawah, sehingga objek akan menjadi blur.

b. Teknik *Freezing* (Membekukan benda bergerak)

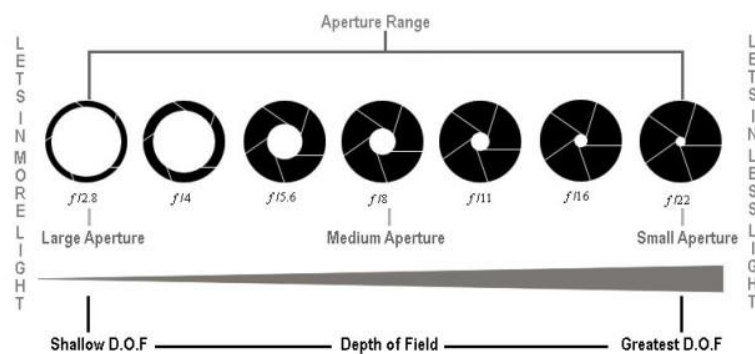
Jika teknik teknik *slow speed* menggunakan kecepatan rendah, sebaliknya pada teknik *freezing* menggunakan kecepatan tinggi yaitu 1/60 detik keatas. Teknik *freezing* akan memberikan kesan membekukan objek yang sedang bergerak. Teknik ini cocok untuk memotret benda yang sedang bergerak cepat tetapi menghasilkan foto yang tajam. Gerakan-gerakan melompat, berlari,

menendang bola, atau benda dengan gerakan cepat lain yang lazim dipotret dengan teknik ini.

c. Teknik *Panning* (Memunculkan kesan gerak)

Teknik *panning* digunakan untuk mendapatkan kesan gerak pada foto dengan membuat *background* sedangkan objek utama yang bergerak terlihat tajam. Membuat foto *panning* harus memperhatikan dua hal yaitu kecepatan objek dan fokus. Caranya, atur kamera dengan kecepatan rendah 1/40 detik kebawah atau tergantung kecepatan objek kemudian tentukan tempat fokus objek, setelah itu kamera mengikuti gerakan objek jangan menekan tombol *shutter* terlebih dahulu. Setelah melewati objek fokus yang ditentukan kemudian tekan *shutter* lalu lepaskan, tetapi kamera tetap mengikuti objek yang sedang bergerak.

2. Diafragma (*Aperture*)



Gambar 2 : **Memahami fungsi diafragma**
(Sumber : www.lensagaul.com , desember 2015)

Diafragma adalah ukuran dari besarnya bukaan lensa yang dapat diubah-ubah yang mempengaruhi banyaknya cahaya yang masuk mengenai sensor. Dengan mengubah bukaan lensa, fotografer dapat mengatur banyaknya cahaya

yang mengenai sensor. Diafragma atau *aperture* diukur menggunakan *f-stop*. (Hoddinot, 2008: 14). Cara yang paling mudah untuk mengontrol *depth of field* adalah dengan memainkan angka *f*. Dimana angka *f* yang semakin kecil akan mempersempit *depth of field*. Gambar yang dihasilkan oleh *depth of field* sempit akan mempersempit jarak fokus, jadi sebagian foto akan terkesan blur. Begitupun sebaliknya, *diafragma* yang besar akan meluaskan *depth of field*. Efeknya adalah fokus akan terlihat merata di seluruh foto. Tidak ada penonjolan, semuanya terlihat tegas.

Dengan mengatur diafragma atau *depth of field* penulis dapat menentukan teknik yang tepat dalam pengambilan foto dan teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Teknik *Depth of Field* (Ruang Tajam Sempit)

Merupakan teknis fotografi dengan menggunakan *diafragma*/bukaan lebar sebagai prioritas utama (*f*:2.8,3.5,4,5.6). Penggunaan teknik ruang tajam yang sempit berarti hanya bagian obyek pada titik tertentu saja yang tajam sementara sisanya akan blur/ tidak fokus. Teknis ruang tajam sempit untuk menarik perhatian pemirsa dengan fokus pada subjek utama serta menutup sebagai latar belakang yang mengganggu. Inti dari teknis ini adalah semakin dekat subjek dalam fokus ke kamera, ruang ketajaman akan lebih "dangkal/sempit".

b. Teknik *Wide Depth of Field* (Ruang Tajam Luas)

Ketajaman ruang suatu gambar foto sangat tergantung pada *diafragma* atau bukaan lensa. Semakin kecil bukaan *diafragma*, semakin besar ruang tajam

atau *depth of field* yang dihasilkan. Semakin panjang *focal length*, semakin sempit ruang tajamnya. Teknik ruang tajam luas digunakan suatu foto yang objek utama dan latar belakangnya tetap terlihat jelas. Untuk mendapatkan hasil foto seperti itu, maka dapat diatur bukaan diafragma kamera yang besar menjadi kecil, atau angka 'f' nya besar.

c. Teknik *Silhouette* (Objek utama Gelap)

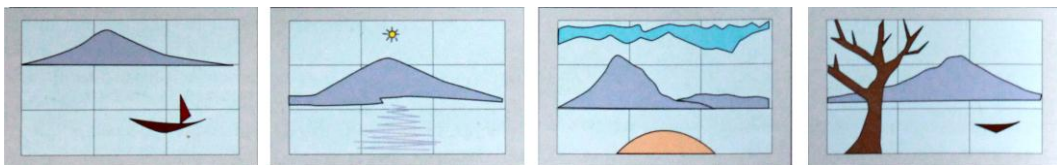
Siluet merupakan objek yang menutupi cahaya sehingga diterangi dari belakang secara total, hasilnya berupa bentuk hitam di depan cahaya. Syarat pertama memotret dengan teknik siluet, objek harus berada di depan sumber cahaya. Posisi kamera sejajar dengan cahaya tersebut. Waktu paling ideal membuat siluet adalah *golden hour*, sesaat matahari terbit sekitar jam 06.00-07.00 pagi atau sebelum tenggelam sekitar 05.00-05.30 sore.

J. Tinjauan Elemen dan Komposisi Dalam Fotografi

1. Komposisi Dasar Fotografi

Komposisi adalah seni untuk menciptakan harmoni pembagian bidang dengan memanfaatkan berbagai elemen visual yang tersedia yaitu garis, bentuk, cahaya, bayangan, warna dan tekstur (Sukarya, 2009: 31). Salah satu komposisi yang dapat diterapkan yaitu komposisi sepertiga bidang atau *rule of thirds*. *Rule of thirds* didapat dengan membagi bidang foto dalam tiga bagian vertikal dan tiga bagian horizontal. *Rule of thirds* membagi empat persegi panjang menjadi tiga bagian yang menghasilkan titik-titik kuat pada pertemuan garis *vertikal* dan *horizontal*.

Filosofi dibalik *rule of thirds* sebenarnya adalah untuk menghindari komposisi simetris yang biasanya terkesan membosankan. Jika mengambil gambar dengan menyertakan garis cakrawala, hindari pembagian langsung ditengah dan perhatikan konsep bagi tiga itu. Usahakan membagi objek menjadi dua bagian, yang terdiri 2:3 objek yang memiliki proporsi besar dan 1:3 objek dengan proporsi kecil (Mulyanto, 2007: 228-231).



Gambar 4 : ***Rule of thirds***
(Sumber : Deniek G. Sukarya, 2009:44)

Menurut Sukarya (2009: 45). Sebuah aturan dapat membantu kita menciptakan komposisi yang efektif secara konsisten, terkadang melanggar aturan tersebut justru dapat menghasilkan komposisi yang tidak kalah kuatnya. “Komposisi yang Bagus adalah yang Terasa Enak di Hati”. Terkadang, hanya dengan mengikuti apa yang terasa enak di hati dalam arti, suasana hati, keharmonisan dan artistik, akan berhasil membantu kita menciptakan komposisi yang kuat.

2. Elemen Komposisi Fotografi

a. *Line* (Garis)

Garis merupakan unsur komposisi yang paling penting dalam foto. Tanpa ada garis, tidak akan ada bentuk, tanpa ada bentuk tidak akan ada wujud. Dan tanpa ada garis serta bentuk, tidak akan ada pola. Komposisi ingin menimbulkan

kesan kedalaman dan kesan gerak pada objek. Garis juga dimaksudkan untuk membawa perhatian pengamat pada subjek utama. Garis dapat berupa lurus, melingkar, melengkung, yang memiliki kesan berbeda-beda. Berikut ini jenis-jenis garis dalam elemen fotografi garis.

1. Garis Horizontal

Garis horizontal dalam sebuah foto dapat memberi kesan stabilitas, tenang, permanen, dan kokoh. Foto horizontal yang populer adalah garis langit dan dataran atau lautan.



Gambar 5 : Foto dengan unsur garis horizontal
(Sumber : www.streetviewphotography.net november 2013).

2. Garis Vertikal

Garis vertikal memberikan kesan kekuasaan dan tinggi. Sebut saja tiang, gedung bertingkat, pohon, monumen, sebagai contohnya. Hanya saja, untuk komposisi yang baik, hindari meletakkan garis vertikal secara kaku di tengah foto karena akan memberikan kesan membagi foto menjadi dua.



Gambar 6 : Foto dengan unsur garis vertikal
(Sumber: tipsfotografi.net, november 2012)

3. Garis Diagonal

Komposisi dengan garis diagonal akan terasa lebih dinamis. Garis ini memberi nafas yang membuat kesan lebih hidup. Garis diagonal juga mempertegas unsur prespektif pada foto. Garis diagonal akan melahirkan efek kedalaman atau tiga dimensi dalam sebuah foto.



Gambar 7 : Foto dengan unsur garis diagonal
(Sumber : www streetviewphotography.net november 2013)

4. Garis Lengkung

Garis lengkung bersifat luwes dan dinamis. Garis lengkung lebih hidup dibanding diagonal. Selain itu juga member kesan lembut, rileks, dan bergerak.



Gambar 8 : **Foto dengan unsur garis lengkung**
(Sumber: www.digital-photography-school.com, desember 2015)

b. *Shape* (Bentuk)

Bentuk adalah merupakan tatanandua dimensional, mulai dari titik, garis, dan pola. Bentuk juga termasuk kontras pencahayaan yang ekstrim seperti siluet, penonjolan detail benda, ataupun mengikutkan subjek menjadi garis luar atau outline dari sebuah tone warna tertentu.



Gambar 9 : **Foto dengan unsur *Shape***
(Sumber: www.photography.tutsplus.com, desember 2015)

c. *Texture* (Tekstur)

Tekstur memberikan kesan mengenai keadaan permukaan suatu benda. Bisa halus, kasar, beraturan, tidak beraturan, tajam, atau lembut. Tekstur akan tampak dari gelap terang atau bayangan dan kontras yang timbul dari pencahayaan pada saat pemotretan.



Gambar 10 : **Foto dengan unsur *Texture***
(Sumber: www.photography.tutsplus.com, desember 2015)

d. *Pattern* (Pola)

Pola merupakan tatanan dari kelompok sejenis yang diulang untuk mengisi bagian tertentu di dalam bingkai foto. Pola merupakan kesan keseragaman, dengan pola yang diatur sedemikian rupa, maka akan membentuk persepsi dan kesan tersendiri. Terkadang suatu pola akan menampilkan kesan abstrak.



Gambar 11 : **Foto dengan unsur *Pattern***
(Sumber : www.streetviewphotography.net november 2013)

e. *Color* (Warna)

Warna dapat memberikan kekuatan elemen yang sangat kuat di dalam fotografi. Warna dapat mempengaruhi besar kecilnya sebuah bentuk. Foto dengan tampilan warna-warna yang menarik dapat memberikan foto terasa ‘lebih hidup’ dan memiliki banyak nuansa. Warna mengandung nilai, nada dan corak. Warna dapat mempengaruhi emosi serta pengaruh latar belakang terhadap warna yang dilihat. Warna dapat menipu pandangan karena warna dapat tampil pasif atau menyolok, tampil ke depan atau belakang.

Warna dalam fotografi ada 2 macam :

1. Vivid color

memiliki karakter warna yang ditimbulkan seakan berteriak, bersemangat, riang, ramai dan terlihat bernuansa keras.

2. Pastel color

Warna yang memiliki karakter tentram, teduh, halus dan bernuansa lembut.



Gambar 12 : Foto dengan unsur *Color*
(Sumber: www.photography.tutsplus.com, desember 2015)

f. *Framing* (Bingkai)

Framing merupakan salah satu komposisi foto yang populer. Foto seolah-olah diberikan bingkai yang menggunakan objek-objek yang ada disekitar. Bisa saja dengan tumbuhan, pintu, jendela, terowongan dan lain-lain. Framing akan mengarahkan perhatian orang yang melihat foto akan langsung tertuju pada objek utama.



Gambar 13 : Foto dengan unsur *Framing*
(Sumber: www.photography.tutsplus.com, desember 2015)

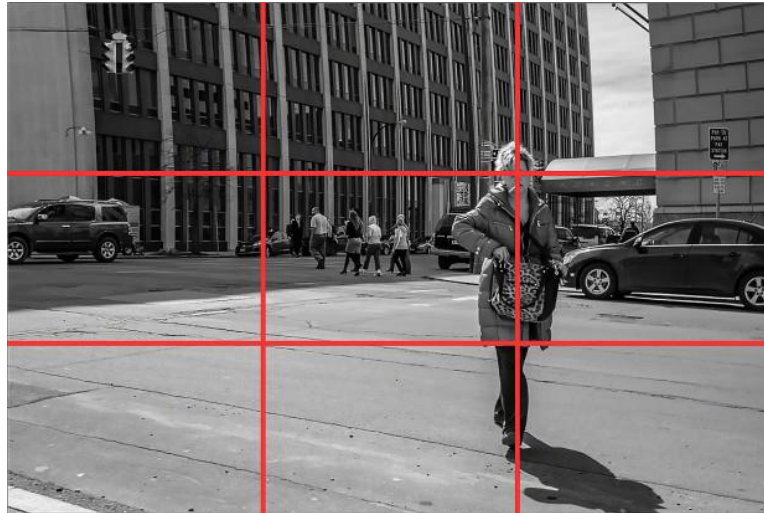
K. Penerapan Komposisi Fotografi

Penerapan komposisi fotografi ini tersusun dengan mempelajari elemen-elemen komposisi diatas, oleh karena itu penerapan komposisi fotografi ini merupakan faktor yang sangat penting untuk menciptakan karya foto yang baik dan menarik.

Menurut Edison Paulus (2011: 48), Penerapan komposisi dalam pemotretan yaitu:

1. Komposisi Sepertiga Bagian (*Rule of Thirds*)

Komposisi ini didapat dari hasil membagi bidang gambar dalam tiga bagian yang sama besar baik *horizontal* dan *vertikal*. Bayangkan ada garis-garis panduan yang membentuk sembilan buah empat persegi panjang yang sama besar pada sebuah foto (lihat gambar 2). Elemen-elemen gambar yang muncul di sudut-sudut persegi panjang pusat akan mendapatkan daya tarik maksimum. Pada aturan umum fotografi, sepertiga bagian adalah teknik dimana kita menempatkan objek pada sepertiga bagian bidang foto. Dan di salah satu titik perpotongan inilah objek menjadi point of interest ditempatkan.



Gambar 14 : Komposisi Rule of Thirds
(Sumber: www.photography.tutsplus.com, desember 2015)

2. Format *Vertikal* dan *Horizontal*

Format *vertikal* dan *horizontal* adalah format yang akan ditampilkan dalam sebuah karya fotografi. Untuk mengabadikan sebuah foto secara *vertikal* dan *horizontal* ini bergantung kepada elemen apa saja yang akan dimasukkan atau dikeluarkan dari frame. Tidak ada yang benar atau salah, ini berhubungan dengan selera dan apa yang hendak disampaikan kepada pengamat foto.

3. Dinamis dan Statis

Komposisi ini tidak ada hubungan dengan gerakan atau diam, tapi lebih kepada penempatan objek yang akan di potret. Komposisi dinamis artinya objek foto kita tempatkan bukan pada bagian tengah bidang foto, tetapi lebih ke pinggir atau kebawah dengan menyisakan ruang lebih luas. Sedangkan pada komposisi statis, objek kita tempatkan pada tengah-tengah bidang gambar. Secara umum komposisi dinamis jauh lebih menarik dilihat dan lebih bagus, namun bukan berarti komposisi statis kurang baik.

4. POI (*Point Of Interest*)

Point of interest harus memiliki sifat *eye-catching* atau menarik perhatian agar mata terpaksa melihat bagian tersebut. *Eye-catching* dapat berupa objek yang paling besar, paling cerah, paling tajam, paling menarik, atau paling aneh dari objek foto yang ditampilkan.

5. Sudut Pemotretan (*Angle of View*)

Sudut pengambilan objek adalah salah satu unsur yang membangun sebuah komposisi foto. Sudut pengambilan objek ini sangat ditentukan oleh tujuan pemotretan. Oleh karena itu jika kita mendapatkan suatu momen dan ingin mendapatkan hasil yang terbaik, jangan pernah takut untuk memotret dari berbagai sudut pandang. *Angle of view* juga mempengaruhi karakter objek yang difoto. Misalnya jika objek dipotret dari atas maka objek akan terlihat tampak kecil. Sebaliknya jika objek dipotret dari bawah maka akan terlihat tampak gagah dan monumental.

Menurut Budhi Santoso (2010: 35-36) beberapa sudut pemotretan yang digunakan oleh fotografer , yaitu :

a. *Eye Level Viewing*

Eye level viewing adalah sudut pengambilan foto yang paling umum dilakukan, yaitu pemotretan sebatas mata pada posisi berdiri. Hasilnya tidak menimbulkan efek-efek khusus yang terlihat menonjol, kecuali efek-efek yang timbul oleh pengguna lensa tertentu.

b. *Bird Eye Viewing*

Bird Eye Viewing yaitu objek dibidik dari atas. Efek yang tampak subjek terlihat rendah, pendek dan kecil. Biasanya digunakan untuk memotret suatu lokasi atau landscape.

c. *Low Angle Camera*

Pemotretan dilakukan dari bawah. Efek yang ditimbulkan adalah distorsi perspektif yang secara teknis dapat menurunkan kualitas gambar. Namun bagi fotografer yang kreatif, bisa menghasilkan efek yang khusus.

d. *Frog Eye Viewing*

Sudut pengambilan objek dari bawah sebatas penglihat mata katak. Pada posisi ini kamera berada dibawah, hampir sejajar dengan tanah dan tidak dihadapkan keatas tapi mendatar dan dilakukan dengan tiarap atau duduk.

e. *Waist Level Viewing*

Pemotretan yang dilakukan sebatas pinggang. Arah lensa disesuaikan dengan arah mata. Sudut pengambilan seperti ini biasanya digunakan untuk foto candid dan bersifat spekulatif.

f. *High Handheld Position*

Pemotretan yang dilakukan dengan cara mengangkat kamera tinggi-tinggi dengan kedua tangan tanpa membidik. Ada unsur spekulatif juga dalam pengambilan sudut ini. Pengambilan sudut ini biasanya digunakan dalam pemotretan objek atau tempat keramaian seperti konser musik.

g. Ruang Pandang (*Field Of View*)

Dalam fotografi *field of view* adalah perspektif visual yang nampak oleh indera penglihatan kita melalui (kamera) pada posisi dan orientasi tertentu.

L. Alat, Bahan, dan Teknik

1. Alat

Alat fotografi yang digunakan diuraikan sebagai berikut:

a. Kamera

Pengertian kamera menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 612) adalah "Kotak kedap sinar yang dipasangkan dengan lensa yang menyambung pada lubang lensa tempat gambar (objek) yang direkam".

Dikarenakan pada saat pemotretan setingan kamera diharuskan manual maka dari itu penulis menggunakan kamera jenis DSLR (*Digital Single Lens Reflex*). Pada khususnya penulis menggunakan kamera DSLR Canon dengan tipe D1100. Kamera jenis ini, memang diperuntukan bagi mereka yang memang serius untuk terjun pada dunia fotografi. Kamera ini memiliki fasilitas lensa yang bisa dilepas atau ditukar sesuai dengan kebutuhan. Dalam penggunaannya, kita bisa mengatur diafragma, ukuran kecepatan rana dan ISO sesuai dengan pilihan yang ada.

Spesifikasi kamera Canon D1100:

Ukuran	12.99 x 9.97 x 7.79 cm
Berat	3 kilogram
Tipe	Canon EOS 1100D
Warna	Hitam
Ukuran layar	2.7 inch
Megapiksel	12.2
Fitur	HD Recording
Input	USB
Output	<ul style="list-style-type: none"> • Component Video • Composite Video • 3.5mm jack • USB • HDMI
Resolus layar	230000 dots
Tipe baterai	Li-Ion
Format Foto	JPEG, RAW, DPOF
Ukuran File Foto	4272 x 2848
Format Video	MOV
Video HD	Ya
Resolusi Video	1280 x 720
Image Stabilization	Ya
ISO Range	100-6400
Range Shutter Speed	30-1/4000 detik
Built in Flash	Ya
Tipe Memory Card	SD/SDHC/SDXC
HDMI Port	Ya
Tipe Layar	LCD

Tab 1 : **Spesifikasi kamera Canon D1100**
(Sumber : www.googleweblight.com, Desember 2015)



Gambar 15 : **Canon D1100**
(Sumber : www.googleweblight.com, Desember 2015)

b. Lensa

Lensa Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 815) adalah "Kaca bulat melengkung (seperti kaca pembesar, kaca potret)"

Wide Lens (Lensa sudut lebar) adalah lensa kamera *Wide Angle* memiliki *focal length* dibawah 20mm. Seperti namanya, Lensa kamera *wide angle* ini memiliki daya tangkap yang lebar. Lensa ini cenderung mengecilkan objek tapi meluaskan sudut pandang. Fungsi dari lensa kamera *wide angle* adalah untuk memotret pemandangan, memotret arsitektur, dan juga digunakan untuk memotret sekumpulan orang banyak.



Gambarm 16 : *Lensa Canon EFS 10-18mm f/4.5-5.6 IS STM*
(Sumber : www.googleweblight.com, Desember 2015)

c. Filter

Seperti yang ditulis Erik Permana (2014: 47-49) bahwa filter dipasangkan pada bagian depan lensa. Filter juga berfungsi baik sebagai pelindung atau untuk mendapatkan efek-efek khusus.

1. Filter UV (Ultraviolet)

Fungsi utama *filter UV* hanyalah untuk mengurangi efek *ultraviolet* sinar matahari dan sebagai pelindung lensa dari kontak langsung dengan debu, atau yang sering kali terjadi adalah terkena sentuhan jari tangan. *Filter* jenis ini juga dapat menjadi pelindung terhadap benturan kecil atau gesekan benda keras yang dapat mengakibatkan kerusakan pada permukaan lensa.



Gambar 17 : **Filter UV**
Sumber : www.giangrandi.ch

2. *Filter CPL (Circular Polarizing Filter)*

Filter CPL terdiri dari dua lapisan. Untuk mendapatkan efeknya adalah dengan memutar-mutar bagian depan dari filter tersebut. Fungsi utamanya yaitu untuk menambahkan kepekatan warna, menambah kontras, serta mengurangi efek refleksi pada saat kita memotret dari balik jendela kaca atau pada saat memotret di atas permukaan air.



Gambar 18 : **Filter CPL**
Sumber : www.camera-camera.com

3. Filter ND (*Neutral Density*)

Filter ND adalah *filter* yang membatasi atau mengurangi cahaya yang masuk sehingga berpengaruh pada speed kamera yang akan turun beberapa stop tergantung dari jenis *filter* ND tersebut. Contohnya adalah pada saat kita ingin membuat efek foto air sungai yang mengalir di antara bebatuan terlihat halus seperti sutra.



Gambar 19 : Filter ND
(Sumber : www.tiffen.com)

d. *Tripod*

Fungsi *tripod* adalah untuk membantu mengatasi goyangan atau getaran saat melakukan pemotretan. *Tripod* merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyangga kamera berbentuk kaki 3, yang dapat diatur tinggi rendahnya sesuai keinginan.



Gambar 20 : *Tripod*
(Sumber : www.googleweblight.com, Desember 2015)

2. Bahan

Kebanyakan kamera digital jenis SLR sudah mulai banyak yang menggunakan memory card jenis SD card sebagai media penyimpanan foto atau video. Semakin hari perkembangan teknologi menyebabkan jenis memory card ini menjadi semakin besar kapasitasnya dan kecepatan juga meningkat. Bentuknya yang kecil membuat memory card ini semakin mudah untuk dibawa traveling untuk disimpan disaku atau media lainnya.



Gambar 21 : *SD card*
(Sumber : www.googleweblight.com, Desember 2015)

M. Karya Sebagai Acuan

Karya yang menjadi inspirasi penulis dalam penciptaan fotografi ini adalah

Erik Prasetya

Erik Prasetya kuliah pertambangan di institut teknologi bandung. Ia pernah bekerja di pengilangan minyak, tapi merasa tidak cocok dan memilih fotografer. Ia sudah memegang kamera profesional yashicamat pada usia 10 tahun dan mengenal cuci-cetak kamar gelap pada umur itu. Erik Prasetya adalah fotografer yang selama lebih dari 25 tahun berkonsentrasi pada fotografi jalanan. Invisible Photographer Asia menahbiskannya sebagai “30 Fotografer Paling Berpengaruh di Asia” (2014). Bukunya Street Photo (KPG, 2014), Street Wear (KPG, 2014) dan Jakarta Estetika Banal (2011).

Contoh karya fotografi Erik Prasetya Jakarta Estetika Banal :



Gambar 22 : Estetikabanal

(Sumber : [http:// images.detik.com/estetikabanal](http://images.detik.com/estetikabanal), september 2015)

Jln.sudirman, stasiun sudirman, september 2014
(iso 320, 1/250, summicron 35 mm, f:5,6, leica M8)

Dalam karya ini terlihat beberapa lapis aktivitas dalam satu bingkai gambar yang kita bayangkan. Lapis depan, tengah, dan belakang. Lapisan itu menciptakan komposisi atau pola yang bisa difahami. Erik prasetya berusaha menampilkan estetika lebih luas daripada sekedar keindahan atau kecantikan dengan menampilkan komposisi lapisan pola yang bisa difahami dengan menampilkan seorang pria pada lapisan depan sedang menhisap rokok, lapisan tengah wanita mengenakan baju bermotif batik berjalan melawan arah pada lapisan belakang yang antri naik bis kota, pemotretan karya tersebut menggunakan pengaturan kamera dengan iso 320, shutter speed 1/250 dan f:5,6. Penggunaan pengaturan tersebut menghasilkan foto ruang tajam objek pada keseluruhan menjadi tampak jelas. Kemudian menggunakan sudut pandang mata normal (*eye level viewing*) dengan format foto vertikal, foto yang dihasilkan foto warna.



Gambar 23 : pedagang sapi kurban di daerah karet
(Sumber : [http:// images detik.com](http://images.detik.com) estetikabanal, Desember 2015)

Ini adalah karya Erik Prasetya yang bertemakan estetika banal, dalam karya ini menceritakan tentang pedagang sapi kurban di daerah karet yang mendagangkan sapi nya di sisi barat gedung BNI 46, diambil September 1995 dengan menggunakan pengaturan kamera T Max 400, 1/30, Hasselblad 50 mm, f: 11, hasselblad 500 CM, Penggunaan pengaturan tersebut menghasilkan foto ruang tajam objek pada keseluruhan menjadi tampak jelas. Kemudian menggunakan sudut pandang mata normal (*eye level viewing*) dengan format foto vertikal, foto ini menampilkan dua sisi yang berbeda di balik tinggi nya gedung pencakar langit dan pedagang sapi. Foto yang dihasilkan tidak berwarna atau hitam putih.

N. Metode Penciptaan

1. Eksplorasi

Metode eksplorasi merupakan metode yang digunakan untuk melakukan pemotretan Tugas Akhir Karya Seni ini. Eksplorasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 290) yaitu "Kegiatan memperoleh pengalaman baru disituasi yang baru". Proses eksplorasi dalam metode penciptaan karya fotografi ini dilakukan untuk menemukan ide-ide terkait tentang jalanan atau aktifitas ruang publik yang ada di kota Yogyakarta. Cara yang yang digunakan yaitu :

- a) Dengan melakukan observasi dimana melihat lokasi yang akan dipotret.
- b) Mempelajari situasi dan kondisi untuk menentukan sudut pandang terhadap objek yang akan dipotret.
- c) Mempersiapkan alat, bahan dan pengaturan tehnik pada kamera yang akan digunakan dalam pemotretan.

2. Improvisasi

Improvisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 428) yaitu "Pembuatan sesuatu berdasarkan bahan yang ada". Metode Improvisasi dalam proses pemotretan karya fotografi ini adalah berhubungan dengan keadaan atau kondisi jatuhnya cahaya terhadap objek yang akan dipotret. Karena improvisasi bersifat spontan dan refleks, maka hal yang paling penting dalam pengambilan objek yaitu :

- a) Bagaimana menentukan dan memutuskan waktu yang tepat dari datangnya cahaya untuk melakukan pemotretan *street photography* di yogyakarta
- b) Pemanfaatan alat atau bahan yang ada untuk membantu pencahayaan dalam pemotretan objek apabila dilakukan dimalam hari, yaitu dengan menggunakan lampu kilat atau flash.

BAB III

Proses Penciptaan

A. Ide Pemilihan Objek

Foto merupakan media komunikasi gambar. Dengan foto seorang dapat bercerita lebih akurat tentang suatu peristiwa, kegiatan dan ekspresi. dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari sering kita dapatkan objek berupa manusia, binatang atau benda lain disuatu tempat atau ruangan. banyak ragam informasi yang dapat diungkapkan pemotret pada khalayak, sehingga pada saat itulah foto menjadi alat untuk berkomunikasi sebagai media untuk bercerita.

Manusia dan kegiatannya selalu menarik dijadikan objek foto karena manusia selalu berinteraksi dan berkegiatan dimanapun, manusia berkegiatan adalah sesuatu yang tiga dimensi dan bergerak. karya foto yang akan dibuat dalam penciptaan ini adalah karya foto tentang keadaan kehidupan manusia yang sebenarnya.

Kota Yogyakarta terus mengalami perkembangan. Kota ini telah menjadi tempat berbagai golongan masyarakat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. sejak awal pendirinya, kota keraton ini bertalian dengan kedudukan raja dan para keturunannya. akibatnya terdapat stratifikasi sosial yang mempunyai peranan penting dalam dinamika masyarakat kota Yogyakarta. dengan media seni dan ekspresi yang tinggi juga budaya dan tradisi yang masih sangat kental pada aktifitas masyarakat kota Yogyakarta. inilah yang menjadi sumber ide dalam pembuatan karya tugas akhir ini. Ketertarikan dengan

adanya aktifitas masyarakat kota Yogyakarta yang sering penulis lihat disepanjang jalan kota Yogyakarta yang masih kental dengan seni budaya dan tradisi leluhur di jalanan kota Yogyakarta. akan lebih menarik lagi apabila dipublikasikan dengan karya fotografi. Dari jalanan kota Yogyakarta inilah yang menjadi sumber ide dalam pembuatan karya tugas akhir ini.

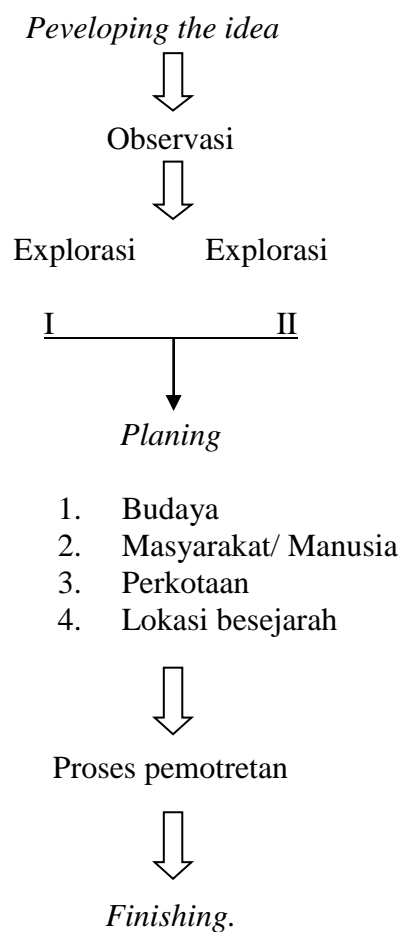


Diagram : proses pemilihan ide

B. Konsep Penciptaan

Konsep dari pembuatan karya tugas akhir ini adalah penentuan tema dari hasil foto yang sudah aktifitas masyarakat kota Yogyakarta melalui *street photography* dan tema yang didapat dari pengumpulan data yang disimpulkan adalah budaya, perkotaan, manusia/masyarakat dan lokasi seperti diketahui bahwa jogja sangat kental sekali dengan budaya leluhurnya tapi ditengah era modernisasi sekarang ini budaya juga sudah bercampur dengan perkotaan yang maju dan dibalik perkotaannya yang maju didapat aktivitas masyarakat yang sibuk setiap harinya karna jogja termasuk tempat yang penuh sekali dengan peninggalan budaya seperti lokasi-lakasi yang khas menunjukkan hanya ada dikota Yogyakarta sehingga banyak wisatawan ataupun pelajar dari suku manapun yang datang kekota Yogyakarta.

C. Proses Penciptaan

Seni rupa merupakan cabang seni yang berkaitan dengan indera mata. Fotografi salah satu didalamnya dan untuk mendapatkan *street photo* yang enak untuk dinikmati maka dibutuhkan proses untuk mendapatkannya. Tahap pemotretan awal penulis memotret hingga 200 foto hingga diseleksi menjadi 100 foto yang cukup baik dan didapatkan tema untuk pemotretan selanjutnya sehingga dalam pemotretan selanjutnya saat penulis turun kejalan semua sudah terkonsep dan mempermudah untuk mendapatkan foto yang lebih baik hingga didapatkan 100 foto yang cukup baik untuk diseleksi menjadi 20 karya sebagai hasil tugas akhir karya seni dengan judul street

photography Yogyakarta dan untuk menghasilkan karya tersebut penulis membutuhkan material/media hal ini berkaitan dengan alat, bahan dan penguasaan materi. Berikut adalah alat dan bahan yang penulis gunakan dalam pembuatan karya foto *Street photography* di kota Yogyakarta :

1. Alat

A. Kamera



Gambar 24 : **Canon D1100**

(Sumber : www.googleweblight.com, Desember 2015)

Kamera yang digunakan dalam pembuatan karya fotografi ini adalah canon d1100 (lihat gambar). Kamera canon d1100 ini adalah salah satu jenis kamera DSLR. Bentuk nya yang minimalis dan format nya yang sudah cukup canggih memberi kemudahan pada penulis untuk mendapatkan hasil gambar yang baik saat pemotretan dijalanan,

b. Lensa

Bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kamera adalah lensa. Lensa dibuat dari lembaran kaca yang berbentuk lingkaran dengan berbagai macam penampang. Lensa juga dilengkapi dengan *diafragma*. Pengaturan *diafragma* dimaksudkan supaya fotografer dapat mengatur masuknya sinar matahari kedalam

lensa dan mengatur ketajaman gambar sesuai dengan keinginan fotografer. Ukuran dan keperluan lensa dibuat sedemikian rupa disesuaikan dengan kebutuhan fotografer. Lensa merupakan alat yang penting dalam proses karya ini. Variasi penggunaan lensa maka akan mempermudah mendapatkan hasil foto yang diinginkan. Lensa yang digunakan adalah lensa fix 50mm dan wide 10-18mm.

1) Lensa fix 50mm



Gambar 25 : **Lensa fix 50mm**
(Sumber : dokumentasi penulis)

Lensa ini mempunyai diameter filter 58 mm, bukaan *diafragma* f 1.8-16. Lensa ini cocok digunakan untuk portrait, tetapi agak terbatas untuk penggunaan dalam ruangan. Meskipun jarak fokus terdekatnya (sekitar 50cm) masih bisa mendukung untuk mengekspose detail. Bukaan lebarnya cocok untuk penggunaan di tempat yang minim cahaya dan *parallat eror* dapat diminimalkan sehingga penulis biasa menggunakan nya untuk pemotretan di malam hari dengan warna yang lebih cerah. Bentuk nya yang kecil juga memabantu membuat suasana tetap wajar sehingga objek merasa tidak terganggu.

2) Lensa *Wide EFS 10-18mm*



Gambar 26 : **Canon EFS 10-18mm**
(Sumber : Dokumentasi penulis)

lensa *wide angle* dengan Canon EFS 10-18mm f/4.5-5.6 IS STM. *Wide* Lensa (Lensa sudut lebar) adalah lensa kamera *Wide Angle* memiliki *focal length* dibawah 20mm. Seperti namanya, biasanya penulis gunakan untuk mendapatkan gambar yang cukup luas agar mendapatkan kesan lebih dramatis ataupun untuk mendapatkan unsur seni yang ada di jalan yang lebih luas

c. Baterai



Gambar 27 : **Canon Battery pack Lp-e 10**
(Sumber : Dokumnetasi penulis)

Baterai yang digunakan adalah baterai *Canon Battery Pack lp-e 10* yang merupakan bawaan dari kamera itu sendiri. Baterai sebagai sumber daya penggerak sistem elektronik dalam kamera menjadi sangat penting dan merupakan nyawa dari suatu kamera, terlebih jika kamera yang digunakan adalah kamera dengan sistem operasional otomatis atau kamera digital.

e. Lampu kilat (flash)



Gambar 28 : **Flash Yongnuo 560**
(Sumber : Dokumnetasi penulis)

Lampu kilat atau *flash* adalah alat tambahan yang digunakan untuk menambahkan cahaya pada objek yang kurang cahaya. Penggunaan lampu ini sangat perlu digunakan sebagai fill-in cahaya dari matahari yang sudah mulai redup atau pada saat malam hari sehingga objek dapat terlihat dengan jelas. Lampu kilat atau *flash* yang digunakan adalah *Yongnou 560*.

f. *Tripod*



Gambar 29 : **Tripod**
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Fungsi *tripod* dalam pemotretan *street photography* adalah untuk membantu mengatasi goyangan atau getaran saat melakukan pemotretan. Biasanya penulis menggunakan saat waktu sudah mulai gelap atau sudah tidak mendapatkan cahaya yang cukup sehingga dibutuhkan *shutter speed* yang rendah ataupun sebagai penggunaan teknik yang menggunakan *shuuter speed* rendah.

2. Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah *memory card* (lihat gambar 33).

a. Memori card



Gambar 30 : *SD card*
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Memory card yang digunakan ini memiliki jenis *compact flash (CF)* dengan kapasitas 16 Gb dengan merk Sandisc. *Memory card* ini mempunyai keunggulan menerima gambar yang akan disimpan atau kecepatan transfer dengan waktu yang relatif lebih singkat.

3. Teknik Pemotretan

Street fotografi yang akan diciptakan adalah hasil dari rekam aktivitas masyarakat yang ada kota Yogyakarta, melalui lensa dan kamera untuk selanjutnya dicetak menjadi dua dimensi. Teknik pemotretan yang akan digunakan dalam karya fotografi ini yaitu *Depth of Field*, *Selective focus*, Dof luas, *Slow speed* dan *Stop action*.

D. Tahap Visualisasi

Melalui tugas akhir karya seni ini dibuat dengan penggabungan semua faktor yang ada dalam konsep penciptaan, eksplorasi dan improvisasi. Penggabungan ketiganya dilakukan untuk mendapatkan foto yang diinginkan menjadi karya yang lebih bermakna dan berekspresi.

Pertama penulis mulai mengambil foto disore hari pada pukul 4:00 WIB untuk mendapatkan sinar matahari sore yang dramatis karena cahaya matahari sore yang kekuningan dan bayangannya yang memeberikan efek bentuk atau dimensi. Saat pemotretan pertama penulis kurang optimal dalam pemotretan karena waktu yang sudah terlalu sore dan juga tempat yang tidak mendukung untuk pemotretan pada malam hari. Besok nya penulis mulai memelih waktu untuk sedikit siang agar pemotretan dapat dilakukan dengan optimal, dengan membawa tiga lensa penulis mulai untuk pemotretan *street photography*. setelah mendapatkan foto yang diinginkan penulis mendapatkan sedikit masalah lensa tele hilang ditengah keramaian, dalam hal ini penulis mendapat pelajaran untuk berhati-hati dan tidak membawa terlalu banyak lensa dalam pemotretan di jalanan. Dihari selanjutnya penulis memulai kembali pemotretan dan banyak sekali hal menarik untuk difoto sehingga penulis tidak fokus dalam berkendara dan terjatuh dalam perjalanan karena hampir menabrak mobil yang berhenti mendadak, karena itu penulis mulai menyusun yang harus di foto dan yang tidak atau melakukan eksplorasi terlebih dahulu. pertama penulis melakukan eksplorasi kejalanan Yogyakarta untuk memilih tempat yang akan dijadikan objek *street photography*.

Dan setelah itu penulis menentukan waktu yang tepat untuk pemotretan di setiap tempat yang sudah ditentukan.

Cahaya matahari yang digunakan dalam pemotretan dilakukan pada waktu pagi, siang, sore dan malam hari. Hal ini di improvisasikan dengan semua teknik dalam fotografi tergantung moment yang ada didepan kamera. Kemudian pemilihan komposisi dalam pembentukan karya ini adalah faktor yang sangat penting dan harus tepat, karena dengan komposisi yang berbeda-beda akan menghasilkan makna karya yang berbeda dengan objek yang sama, banyak teknik yang penulis gunakan dalam pemotretan salah satunya dalam pemotretan malam hari dengan cahaya yang minim dan pratikal lampu jalanan penulis menggunakan teknik *lighting* dan dikombinasikan dengan *speed* yang rendah/tinggi sehingga menghasilkan efek gerak plus tajam yang dinamis.

Berikut adalah tips dan trik dalam pemotretan *street photography* yang penulis rangkum dari pengalaman penulis :

a. Teknik *street photography*

1. Pada pemotretan *street* fotografi biasanya penulis menggunakan (f) diafragma sedang yaitu f: 11 atau f: 16, karena untuk mendapatkan ruang tajam yang cukup luas sehingga objek tetap terlihat menyatu dengan lingkungan sekitar.
2. Untuk mendapatkan gambar dengan hasil selective focus, penulis menggunakan angka diafragma (f) yang kecil kurang lebih f: 2.2 atau f:4, dan titik spot tunggal. Speed dan ISO menyesuaikan keadaan cahaya.

3. Untuk mendapatkan *street photo* yang baik, penulis melakukan pendekatan adaptasi terhadap objek yang akan difoto, yaitu dengan cara berperilaku baik atau menciptakan suasana yang akrab dengan orang yang akan difoto.
4. Penggunaan menu M dan A pada kamera dapat dipakai pada pemotretan *street photography*.

b. Tips perangkat *street photography*

1. Pilih kamera kecil dan lensa standar. kamera kecil akan membantu suasana tetap santai dan wajar
2. Bawalah satu lensa cadangan. cukup kombinasi 35mm dan 50mm.
3. Lampu kilat berfungsi sebagai cahaya tambahan, blitz membantu menciptakan kesan dimensi pada cahaya datar.

c. Tips gaya memotret *street photography*

1. Kenakan baju yang biasa. kemeja bunga-bunga jauh lebih mudah membuat orang lain merasa nyaman.
2. Lakukan kontak mata yang ramah dan banyak tersenyum, terutama setelah memotret.
3. Pastikan selalu memegang kamera, sebab moment tak terduga bisa muncul setiap saat.
4. Bawalah baju dobel, ini berguna melindungi kamera dari air.
5. Selalu bersikap terbuka dan penuh perhatian.

Tabel 2 :

NO	Tabel proses pemotretan		
1	Pemotretan awal I	Pemotretan kedua II (Seleksi foto)	Penentuan tema
2	200 foto	100 foto	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya • Urban • Manusia/masyarakat • lokasi
3	Pemotretan tahap kedua II	Pemotretan tahap kedua II (seleksi foto)	Finalisasi
4	100 foto	20 foto	<ul style="list-style-type: none"> • Cetak karya • Display karya • pameran

Tabel 2 : Proses pemotretatan

E. Pembahasan Karya

1. Foto berjudul : Jogja dan Becak



Gambar 31 : berjudul : **Jogja dan Becak**
ukuran 80x 60cm, Tahun 2016

Tabel 3 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	Waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 31	Jogja dan Becak	Becak	Canon 1100 d	17:27 WIB	f/9	1/400 sec	400	Eye level viewi ng

Foto ini di ambil jam 17:27 WIB di depan kantor gubernur Yogyakarta menghabiskan waktu sore hari di Yogyakarta memang sangat menyenangkan karna saya bisa mengunjungi banyak tempat salah satu nya adalah didepan kantor gubernur saat itu matahari akan terbenam dengan indah nya dibelakang kantor gubernur tersebut seketika tukang becak lewat didepan saya dengan membawa

penumpangnya didepan kantor gubernur dengan cepat saya mengabadikan moment tersebut. Sore dikota Yogya memang menyenangkan sambil menumpang becak yang siap membawa kita kemana saja.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 400, *shutter speed* 1/400 *sec* dan *diafragma* f/9 ini mendapatkan kondisi *lighting reflected light* yang diapantulkan oleh aspal jalan yang basah, objek yang simetris memberikan kesan keseimbangan dan diperkuat dengan posisi objek yang central, karna siluet pola pohon bringin yang membentuk *frame* yang memperjelas *poin of interest* atau pusat perhatian objek.

2. Foto berjudul : Sang penerus



Gambar 32 : berjudul : **Sang penerus**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 4 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	Waktu	F	Kec	Iso	Angle
Gambar 32	Sang penerus	Anak	Canon 1100 d	10:23 WIB	f/8,6	1/800 sec	100	Eye level viewi ng

Foto ini di ambil jam 10:23 WIB didalam keraton Yogyakarta sejak masa kemerdekaan seperti sekarang ini fungsi keraton Sebagai obyek wisata dan pengembangan ilmu pengetahuan juga Sebagai Museum Perjuangan Bangsa tentunya semua itu harus diwariskan bukan hanya sebagai museum seperti yang terlihat difoto saya seorang anak yang berjalan untuk melakukan latihan tari dan tentunya harus menggunakan pakaian adat Yogyakarta yang khas seperti yang digunakan oleh abdi dalem keraton sebagai tanda hormat atas budaya yang diwariskan.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 100 *sec*, *shutter speed* 1/800 *sec* dan *diafragma* f/8,6 mendapatkan kondisi *lighting direct*. Hasil foto yang simetris memberikan kesan keseimbangan dan warna yang senada menjadikan objek mempunyai daya tarik sendiri sebagai *eye catching*. objek saya bekukan dengan memilih sudut pencahayaan yang tepat dengan penempatan latar belakang yang pas sehingga objek menjadi *point of interes* atau pusat perhatian.

3. Foto berjudul : Tumbuh tinggi



Gambar 33 : berjudul : **Tumbuh tinggi**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 5 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 33	Tumbuh tinggi	Petani	Canon 1100 d	15:38 WIB	f/10	1/250 sec	200	Eye level viewi ng

Foto ini di ambil jam 15:38 WIB di pinggiran jalan selokan mataram Yogyakarta sore itu petani sedang memanen padi bersama walaupun cuaca mendung dan sudah hujan sebentar tapi mereka tetap semangat, menariknya foto ini letar belakang petani adalah gedung yang sangat tinggi karena Yogya termasuk kota yang sebagian masyarakatnya berkerja sebagai petani tapi dijamin sekarang sudah banyak lahan yang habis dibangun hotel dan gedung-gedung suwasta

lainnya seakan petani dikota Yogya sedang menunggu waktu kapan padi mereka akan berubah menjadi tembok beton yang menutupi matahari sore yang indah.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 200 *shutter speed* 1/250 sec dan *diafragma* f/10 mendapatkan kondisi *lighting in-direct* maka didapatkan kualitas warna yang kuat (*vivid color*). Kontras objek menjadi dominan karna warna objek yang selaras objek menjadi setabil karena objek berada di tiga titik yang berbentuk segitiga sehingga didapatkan *point of interest* yang bercerita.

4. Foto berjudul : Luas



Gambar 34 : berjudul : **Luas**
Ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 6 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	kamera	Waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 34	Luas	Mahasiswa	Canon 1100 d	14:41 WIB	f/14	1/30 sec	100	Eye level viewing

Foto ini di ambil jam 10:20 WIB didepan perpustakaan UGM (Universitas Gadjah Mada) perpustakaan memang tempat yang penting sekali bagi mahasiswa ataupun semua orang UGM adalah salah satu kampus yang peling besar di Yogya dan foto yang saya abadikan ini menampilkan seorang mahasiswa yang sedang berdiri didepan tembok yang bertuliskan perpustakaan UGM yang saya simbolkan sebagai besarnya kampus UGM.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 400, *shutter speed* 1/200 sec dan *diafragma* f/5,6 mendapatkan kondisi *lighting in-direct* maka didapatkan warna yang kuat (*vivid color*) POI difoto ini sangat kuat dikarenakan wanita yang berdiri terlihat menonjol karna warna kerudung yang kontras dari beground disamping itu warna beground yang mendominasi keseluruhan bidang gambar menampilkan warna lembut mampu menciptakan suasana harmonis yang menyaratkan kesan damai dan tenang.

5. Foto berjudul : Berbeda



Gambar 35 : berjudul : **Berbeda**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 7 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 35	Berbeda	Wanita	Canon 1100 d	15:53 WIB	f/4,5	1/640 sec	200	Eye level viewi ng

Foto ini di ambil didepan Yogyakarta pada jam 15:53 WIB Yogya adalah kota yang cukup maju dalam hal ekonomi karna Yogya kaya akan hasil tanah budaya dan wisata tapi foto yang saya abadikan ini berbeda terlihat dua orang wanita duduk berjauhan dengan perbedaan materi wanita disebelah kiri terlihat sedang duduk bermain gadget sambil menunggu seseorang dan disebelah kanan

terlihat seorang pengemis yang biasa saya temukan di tempat-tempat seperti kampus, mall dan masjid.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 200 *shutter speed* 1/640 *sec* dan *diafragma* f/4,5 mendapatkan kondisi *lighting in-direct* maka didapatkan warna yang kuat (*vivid color*) dan posisi pengambilan yang simetris memberikan kesan keseimbangan karena objek simetris yang dominan membuat *point of interest* menjadi lebih kuat.

6. Foto berjudul : Sopan



Gambar 36 : berjudul : Sopan
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 8 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	kamera	waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 36	Sopan	Pengendara motor	Canon 1100 d	16:53 WIB	f/10	1/30 sec	100	Low angle view

Foto ini di ambil didepan gapura keraton Pakualaman jam 16:53 WIB jogja adalah kota istimewa yang masi memakai sistem pemerintahan kerajaan, budaya dan rasa hormat kepada raja sangat diperlihatkan dikota Yogyakarta seperti yang terlihat difoto saya saya mengabadikan moment ketika seorang bapak turun dari motornya untuk menuntun motor miliknya kedalam keraton sebagai rasa hormat dan sopan santun kepada tempat yang dihormati.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 100, *shutter speed 1/30 sec* dan *diafragma f/10* mendapatkan kondisi *lighting in-direct* maka didapatkan warna yang kuat (*vivid color*) unsur garis memberikan kesan tinggi dan megah dan ruang memberikan kesan kedalaman sehingga tiga dimensional menjadi lebih kuat, *point of interest* foto tampak jelas dengan adanya tulisan yang berhubungan dengan moment sehingga foto menjadi ada *korelasi*.

7. Foto berjudul : Kagum



Gambar 37 : berjudul : **Kagum**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 9 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	kamera	waktu	F	Kec	Iso	Angle
Gambar 37	Kagum	Turis	Canon 1100 d	16:21 WIB	f/9	1/100 sec	100	Eye level viewi ng

Foto ini di ambil di jalan Prawirotaman jam 16:21 WIB Yogyakarta adalah tempat wisata yang sangat banyak dikunjungi oleh turis lokal maupun turis luar sehingga banyak sekali kita temukan turis yang sedang berlibur di Yogyakarta salah satunya turis luar negeri di Prawirotaman khususnya disana sering disebut warga adalah kampung bule karna banyaknya bule-bule yang menginap disana sebab itu juga hampir disana menurut saya sudah seperti kebudayaan luar karena

penjual minuman bir beralkohol dijual bebas tapi yang menarik difoto ini patung pengawal kerajaan yang berdiri kokoh seperti menegaskan Yogyakarta memang kota yang nyaman dan ramah tapi tetap ada batas bagi turis yaitu melalui budaya dan agama.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 100, *shutter speed* 1/100 *sec* dan *diafragma* f/9 mendapatkan kondisi *lighting direct* maka didapatkan warna yang kuat (*vivid color*) foto menjadi stabil karna sifat objek berada di tiga titik yang berbentuk segitiga dan satu perspektif memberikan kesan kedalaman dengan mentukan moment yang tepat saya membekukan objek sehingga didapatkan *point of interest* dari tiga titik.

8. Foto berjudul : Gaul



Gambar 38 : berjudul : Gaul
ukuran 80x60cm, Tahun 2016.

Tabel 10 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 38	Gaul	Pengunjung cafe	Canon 1100 d	16:31 WIB	f/9	1/30 sec	100	Eye level viewi ng

Foto ini di ambil didepan kafe jalan prawirotaman Yogyakarta jam 16:31 WIB kafe di Yogya sangat banyak sekali yang dapat kita temukan ada kebanggaan tersendiri jika bisa makan atau sekedar nongkrong dan minum disana terlebih lagi kafe tersebut banyak dikenal orang seperti difoto saya ini, terlihat anak muda sedang asik duduk didepan kafe yang cukup terkenal di Yogyakarta dengan kaca yang transparan langsung sangat jelas terlihat dari luar jalan kafe itu ramai dikunjungi, walau hanya sekedar minum ringan dan cukup menghabiskan waktu bersama teman.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 200, *shutter speed* 1/30 sec dan *diafragma* f/9 ini mendapatkan kondisi *lighting in-direct* dan juga *widow lighting* maka didapatkan warna yang cukup kuat (*vivid color*) unsur garis vertikal memberikan kesan tinggi, kokoh dan stabil objek majadi lebih jelas karna adanya *frame* dari jendela kafe sehingga *point of interest* mejadi lebih kuat.

9. Foto berjudul : Menikmati pagi



Gambar 39 : berjudul : **Menikmati pagi**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016.

Tabel 11 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	kamera	waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 39	Menikmati pagi	Tugu	Canon 1100 d	16:31 WIB	f/9	1/30 sec	100	Low angle view

Foto ini di ambil di depan tugu Yogyakarta jam 5:42 WIB tugu adalah salah satu monumen kebanggaan Yogyakarta karena sejarahnya sebab itu Tugu juga sebagai daya tarik wisatawan yang datang ke Yogya dan karena banyaknya wisatawan biasa nya tugu selalu ramai dengan wisatawan tapi menariknya saya mengabadikan tugu saat sepi saat itu hanya ada tukang becak yang sudah siap menunggu penumpang nya dipagi hari sambil menikmati sebatang rokok, warna

langit yang masi kebiruan memperlihatkan exsotisnya tugu Yogya bersama becak transportasi Yogya yang khas.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 200 *shutter speed* 1/30 *sec* dan *diafragma* f/9 mendapatkan kondisi *lighting in-direct* menghasilkan warna langit (*pastel*) dan warna becak (*vivid color*) dengan perspektif dua titik memberikan kesan kedalaman pada objek. Warna merah yang kontras dan tugu Yogya yang menonjol membuat *point of interest* menjadi lebih kuat.

10. Foto berjudul : Banyak pilihan



Gambar 40 : berjudul : **Banyak pilihan**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 12 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 40	Banyak pilihan	Mahasiswa	Canon 1100 d	9:15WIB	f/5,6	1/160 sec	100	Eye level viewing

Foto ini di ambil didepan kampus Sanatadarma jam 9:15 WIB Yogya bukan hanya dikenal sebagai kota yang banyak tempat wisatanya tapi juga kota pelajar karna banyak sekali Universitas swasta ataupun negeri yang cukup terkenal dikota Yogya maka banyak mahasiswa dari dalam dan luar pulau yang datang kekota Yogya untuk belajar dan yang menarik dari foto ini saya membekukan objek dengan latar belakang papan panflet yang menunjukkan arah kampus atau sewa mobil dan salon bnyaknya papan panflet komersil didepan area kampus dan objek yang menuju arah papan panflet komersil ini saya simbolkan banyaknya pelayanan komersil di luar kuliah yang menggiurkan bagi mahasiswa dan tak jarang mahasiswa terkadang mahasiswa taksega menghabiskan uang makan nya untuk sekedar menyenangkan dirinya dengan pergi ketempat iklan komersil tersebut.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 400, *shutter speed* 1/160 dan *diafragma* f/5,6 mendapatkan kondisi *lighting in direct* maka mendapatkan warna yang kuat (*vivid color*) dan komposisi warna yang ditampilkan pun senada mempunyai daya tarik sendiri sebagai *eye catching-eye* elemen warna yang mendominasi serta aktifitas mahasiswa yang kontras memperkuat POI atau pusat perhatian yang tertuju.

11. Foto berjudul : Kesatuan



Gambar 41 : berjudul : **Kesatuan**
Ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 13 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	Waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 41	Kesatuan	Pedagang wedang ronde	Canon 1100 d	6:12 WIB	f/20	1/60 sec	100	Low angle view

Foto ini di ambil didepan kelenteng poncowinatan Yogyakarta jam 16:12 WIB Klenteng Poncowinatan berada didaerah Kranggan Kota Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta mengenalnya dengan sebutan Klenteng Poncowinatan karena letaknya di jalan Poncowinatan. Namun nama asli Klenteng itu adalah Zhen Ling Gong. Didepan terlihat penjual wedang ronde sedang meracik wedang ronde minuman khas Yogya didalam mangkuk dan menariknya foto ini dari segi

sejarahnya karna wedang ronde walaupun minuman khas Yogya tapi sebenarnya wedang ronde sendiri berasal dari rakyat China selatan dengan nama asli Tangyuan dimana memiliki arti Reuni Keluarga. Tangyuan biasanya disajikan dalam perayaan penting masyarakat Tionghoa dan berjalannya waktu dengan masuknya masyarakat tionghoa dikota Yogya dan kebudayaan yang diterima di kota Yogya masyarakat Yogya menyebut nya wedang ronde.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 400, *shutter speed* 1/60 dan *diafragma* f/20 mendapatkan kondisi *lighting direct* maka menghasilkan warna yang kuat (*vivid color*) memperlihatkan unsur warna kelenteng yang selaras dan warna gerobak wedang ronde yang kontras sehingga memperkuat *point of interest* karna warna biru yang kontras dan semakin diperkuat dengan framing dari gerobak wedang ronde yang diposisikan pada komposisi *the rule of third*.

12. Foto berjudul : Simbiosis mutualisme



Gambar 42 : berjudul : **Simbiosis mutualisme**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 14 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	kamera	Waktu	F	Kec	iso	Angl e
Gambar 42	Simbiosis mutualisme	pengamen	Canon 1100 d	6:28 WIB	f/5	1/60 sec	100	Eye level viewi ng

Foto ini di ambil dijalan Pakualaman jam 16:28 WIB, Yogya terkenal dengan senimannya semua golongan seniman berkumpul dikota Yogyakarta salah satunya adalah seniman jalanan yang sangat mudah sekali ditemukan seperti difoto ini saya menampilkan suasana pengamen jalanan yang biasa ada dilampu merah, yang menarik dari foto ini adalah terjadinya interaksi antara pengamen serta pengendara motor yang berhenti dan seorang anak yang memperhatikan dari

dalam mobil yang memberikan kesan hubungan yang harmonis antara seniman dan masyarakat Yogya.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 100 *shutter speed* 1/60 *sec* dan *diafragma* f/5 ini mendapatkan kondisi *lighting reflector light* maka didapatkan kualitas warna yang kuat (*vivid color*), objek tampak jelas karna gambar dibekukan maka didapatkan moment yang pas karena adanya interaksi objek yang dominan sehingga *point of interest* menjadi lebih kuat.

13. Foto berjudul : Rapi



Gambar 43 : berjudul : **Rapi**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 15 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	Waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 43	Rapi	Polwan	Canon 1100 d	6:52 WIB	f/5,6	1/250 sec	100	Eye level viewi ng

Foto ini di ambil di alun-alun utara saat acara pasar malam sekaten di Yogyakarta jam 16:52 Sekaten merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad dan selalu setiap tahun nya digelar pasar malam didepan alun-alun utara. Karna begitu ramai polisi harus bertindak untuk mengatasi kemacetan dan bukan hanya polisi polwan pun juga ikut serta untuk mengatasi kemacetan tersebut. Seperti terlihat dari foto yang saya ambil terlihat dua polwan sedang berusaha untuk mengatasi kemacetan dengan mengarahkan pengendara mobil untuk terus lurus demi kenyamanan bersama.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 100 *shutter speed* 1/250 dan *diafragma* f/5,6 didepan alun-alun utara Yogyakarta ini mendapatkan kondisi *ligting in direct*, pola yang dominan menjadi kuat dengan adanya tangan polisi yang mengarahkan tangannya bersamaan membentuk pola yang kontras menjadikan *poin of interest*/pusat perhatian tertuju pada pola yang menarik.

14. Foto berjudul : Euforia Malioboro



Gambar 44 : berjudul : **Euforia Malioboro**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 16 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	Waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 44	Euforia Malioboro	Keramaian	Canon 1100 d	20:17 WIB	f/4,5	1/5 sec	400	High angle

Foto ini di ambil di pinggir jalan malioboro saat malam hari jam 20:17 WIB pada jam malam memang sering sekali group pengamen memainkan alat musiknya untuk menghibur pengunjung yang datang ke malioboro, saat itu tidak disangka anak muda berjoget ria tanpa rasa malu didepan pengunjung lainnya ini menunjukkan bahwa di Yogya semua bebas berepresi moment itupun langsung saya abadikan dengan kamera, dengan menggunakan teknik fotografi.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 400 *shutter speed* 1/5 dan *diafragma* f/4,5 mendapatkan kondisi *lighting practical light* berpengaruh terhadap kecepatan maka digunakan teknik *open flash (mix flash + practical)* efeknya nya sumber menjadi hidup atau dinamis karena adanya pergerakan *motion*. objek menjadi dominan karna adanya *texture* dan perspektif memberikan kedalaman atau ruang. Jenis komposisi adalah *point of interest* karna *motion* atau pergerakan menjadi pusat perhatian.

15. Foto berjudul : Pelanggaran



Gambar 45 : berjudul : **Pelanggaran**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 17 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	kamera	Waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 45	Pelanggaran	Pekerja malioboro	Canon 1100 d	13:31 WIB	f/3,5	1/125 sec	100	Eye level view

Foto ini di ambil di jalan titik nol km Yogyakarta saat jam 13:31 WIB saat itu baru saja hujan dengan aspal yang masih basah saya mengelilingi titik nol km Yogyakarta dengan berjalan kaki dan saya melihat sesuatu yang menarik dimana petugas kebersihan yang sedang membersihkan jalan dan bapak tukang becak yang sedang tidur siang serta rambu-rambu yang menegaskan dilarang parkir.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 100, *shutter speed* 1/125 dan *diafragma* f/3,5 mendapatkan kondisi lighting in direct maka didapatkan kualitas warna yang cukup kuat (*vivid color*). Objek menjadi dinamis karna adanya pergerakan dari sapu petugas kebersihan dan dengan memanfaatkan adanya unsur garis dari tiang bendera yang membatasi objek maka *point of interest* menjadi lebih kuat sehingga object menjadi pusat perhatian.

16. Foto berjudul : Bineka tunggal ika



Gambar 46 : berjudul : **Bineka tunggal ika**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 18 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	Waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 46	Bineka tunggal ika	Wanita berkerudung ungu	Canon 1100 d	15:50 WIB	f/6,3	1/125 sec	100	Low angle view

Foto ini di ambil di kelenteng poncowinatan Yogyakarta saat jam 15:50 sebelum perayaan imlek. Yang menarik adalah saat saya akan memotret kelenteng tiba-tiba datang wanita berkerudung ungu dan temannya yang ingin masuk kedalam kelenteng dimana kelenteng itu sendiri adalah tempat ibadah nya umat tionghoa dan tidak sembarang orang bisa masuk kedalam kelenteng karna mitos

setiap kelenteng yang di dipercaya oleh umat tionghoa, seperti kelenteng poncowinatan yang saya kunjungi ini sebelum saya masuk saya harus meminta izin terlebih dahulu kepada penjaga kelenteng dan mitos dari penjaga kelenteng jika saya foto menggunakan flash dalam satu kali jepretan tidak berhasil disarankan untuk tidak diteruskan.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 100 *shutter speed* 1/125 dan *diafragma* f/6,3 ini mendapatkan kondisi *lighting direct* maka didapatkan kualitas warna yang kuat atau *vivid color*, garis diagonal pada tangga bersifat lebih dinamis sehingga foto kesannya lebih hidup dan komposisi warna merah dan kuning yang dominan menjadi latar dari objek orang yang berkerudung ungu sehingga *point of interest* menjadi lebih kuat.

17. Foto berjudul : kirap



Gambar 47 : berjudul : **Kirap**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 19 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	Waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 47	Kirap	Ogoh-ogoh	Canon 1100 d	15:39 WIB	f/5,6	1/125 sec	100	Eye level view

Foto ini di ambil dijalan Malioboro Yogyakarta jam 15:39 WIB saat sedang adanya perayaan kirap membawa ogoh-ogoh yang dibawa di sepanjang jalan Malioboro, situasi dijalan sangat ramai dan yang menarik dari foto ini adalah terlihat pembawa ogoh-ogoh sedang menampilkan kebolehannya dengan beratraksi memutari ogoh-ogoh didepan wisatawan atau pengunjung Malioboro

walaupun cuaca sedikit mendung tidak menyurutkan penonton untuk melihat kirap yang sering diadakan di jalan Malioboro pada saat perayaan tersebut.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 100, *shutter speed* 1/125 dan *difragma* f/5,6 ini mendapatkan kondisi *lighting in direct* maka didapatkan kualitas warna yang kuat (*vivid color*). Dengan perspektif satu titik lenyap objek menjadi satu titik fokus. Komposisi *point of interest* dengan kekuatan perspektif membuat objek menjadi pusat perhatian.

18. Foto berjudul : Semangat



Gambar 48 : berjudul : **Semangat**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 20 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	Waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 48	Semangat	Suporter bola	Canon 1100 d	14:51 WIB	f/5,6	1/500 sec	100	Low angle view

Foto ini di ambil dalam lapangan bola sultan agung Yogyakarta saat pertandingan berlangsung jam 14:51 WIB saat itu pertandingan sedang berlangsung sangat seru membuat euforia supoter menjadi lebih memanas walaupun cuaca sedikit mendung bahkan salah satu dari mereka nekat menaiki pagar untuk memberikan semangat kepada pemain kesayangannya, dan moment itu saya dapat ketika salah satu dari mereka menunjukkan semangatnya kepada saya dengan mengangkat kedua tangannya dengan cepat saya memotret moment itu.

Pengambilan objek foto ini mendapatkan intensitas *lighting in direct* karna cahaya cukup normal maka untuk membekukan moment saya gunakan iso 100, *shutter speed* 1/500 dan *diafragma* f/5,6 kontras object menjadi dominan karna latar belakang awan yang dominan dan unsur garis menunjukkan bahwa object diposisi yang tinggi. Komposisi *point of interest* dengan kekuatan latar belakang dan satu object.

19. Foto berjudul : Semangat pagi



Gambar 49 : berjudul : **Semangat pagi**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016.

Tabel 21 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	kamera	Waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 49	Semangat pagi	pedagang	Canon 1100 d	6:53 WIB	f/5,6	1/160 sec	400	Eye level viewi ng

Foto ini di ambil di belakang pasar Beringharjo Yogyakarta jam 6:38 WIB, pasar ini hanya bisa ditemukan dipagi hari karna lokasi nya yang di luar pasar Beringharjo biasanya yang akan didagangkan adalah sayuran yang masih segar. Yang menarik dari foto ini saya memotret seorang pedagang ibu-ibu yang sedang menunggu pelanggannya dengan dilatar belakang grafiti anak muda masa

kini didepan bangunan yang masih tutup yang bertuliskan bangun insan mandiri. Yang saya simpulkan sebagai kuatnya wanita zaman masa kini untuk berkerja dengan mandiri untuk membantu perekonomian keluarganya.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 400, *shutter speed* 1/160 dan diafragma f/5,6 dan cuaca yang sedikit mendung dan matahari yang belum sepenuhnya terbit membuat kondisi *lighting in-direct* sehingga berpengaruh terhadap kualitas warna yang dihasilkan yaitu *vivid color*. Kontras object menjadi dominan maka kesan tiga dimensional menjadi kuat dengan adanya vignette yang mengelilingi foto. Komposisi *point of interest* dengan kekuatan pada elemen bidang lingkaran membuat pedagang menjadi pusat perhatian.

20. Foto berjudul : Aku dan Jogja



Gambar 50 : berjudul : **Aku dan Jogja**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 22 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	Waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 50	Aku dan Jogja	Anak	Canon 1100 d	9:04 WIB	f/5,6	1/160 sec	400	Eye level viewi ng

Foto ini di ambil di Alun-alun kidul Yogyakarta yang biasa disebut Alkid saat jam 19:04 WIB Kegiatan di Alun-alun Kidul ini menawarkan banyak sekali hiburan yang bisa di nikmati oleh wisatawan local maupun asing dan yang menarik dari foto ini adalah tiga orang anak kecil yang sedang asik menonton video clip yang disediakan di mobil dengan lampu hias yang melingkari tiga anak tersebut dan bertuliskan Yogyakarta, lampu hias yang melingkari tiga anak tersebut saya simpulkan sebagai banyaknya wisata malam yang indah yang ada disetiap sudut kota Yogya untuk menghibur semua anak-anak.

Pengambilan objek foto ini mendapatkan kondisi *lighting practical light* dan berpengaruh terhadap kecepatan maka untuk membekukan objek saya menaikkan iso menjadi iso 400, *shutter speed* 1/160 dan *diafragma* f/5,6.dengan *Eperture* besar saya menggunakan *selective focus* sebagai teknik dan Untuk memperkuat *poim of interest* saya memberikan frame dengan lampu-lapu pada speda hias.

21. Foto berjudul : Sebelum semua ruang diukur dengan uang



Gambar 51 : berjudul : **Sebelum semua ruang diukur dengan uang**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 23 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	Waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 51	Sebelum semua ruang diukur dengan uang	Pengendara motor	Canon 1100 d	6:18 WIB	f/1,8	1/160 sec	400	Eye level viewing

Foto ini di ambil di jalan Ngupasan Yogyakarta pada jam 6:18 WIB pada saat itu adalah jam nya berangkat kesekolah, yang menarik dari foto ini adalah pesan mural yang ada di dinding yang bertuliskan sebelum semua ruang diukur dengan uang dan gambar anak kecil yang seolah menertawakan seorang bapak yang mengantar anaknya kesekolah dengan melawan arus lalu lintas dengan

melintasi trotoar pejalan kaki. Dan saya simpulkan sebagai sebuah pesan walaupun semua ruang belum diukur dengan uang tapi tetap patuhi tempat yang sudah disediakan dan tidak melanggar.

Pengambilan objek foto ini mendapatkan cahaya *diffused light* sehingga efek warna menjadi *vivid color*, sumber menjadi dinamis/hidup karena adanya pergerakan motion sebab saya menggunakan iso 400, *shutter speed* 1/160 dan *diafragma* f/1,8. Unsur garis zebra kros yang horizon dan dengan pengambilan posisi normal memberi kesan seponatan dan fotopun jadi lebih dinamis di foto ini juga memiliki karakter warna yang kuat seperti merah, kuning dan biru tapi warna kuning dan biru lebih mendominasi sehingga warna merah lebih menonjol dan kontras sehingga mata yang melihat lebih tertuju pada warna merah seorang bapak yang mengantar anak nya kesekolah sebagai POI.

22. Foto berjudul : Ngejaman



Gambar 52 : berjudul : Ngejaman
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 24 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	Waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 52	Ngejaman	Jam	Canon 1100 d	6:18 WIB	f/1,8	1/160 sec	400	Eye level viewi ng

Foto ini di ambil jam 8:49 WIB di jalan malioboro Yogyakarta saat itu masih sangat pagi masi banyak toko-toko yang belum buka dan pengunjung yang datangpun masih sangat sepi, tapi yang menarik adalah tukang becak yang sangat setia menunggu penumpangnya walaupun masih sangat pagi yang diperjelas oleh jam yang ada disampinya.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 100, *shutter speed* 1/320 dan *diafragma* f/9 mendapatkan kondisi lighting direct. cahaya yang jatuh dari samping menghasilkan kedalaman juga dimensi, terbentuk dari kontras terang gelap yang terjadi dan harmonisasi warna pada foto menimbulkan kesan damai dan hening, tukang becak yang menunggu dan jam menyibolkan waktu menciptakan asumsi/ makna lewat foto sebagai POI.

23. Foto berjudul : Hiburan dimana saja



Gambar 53 : berjudul : **Hiburan dimana saja**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016

Tabel 25 :

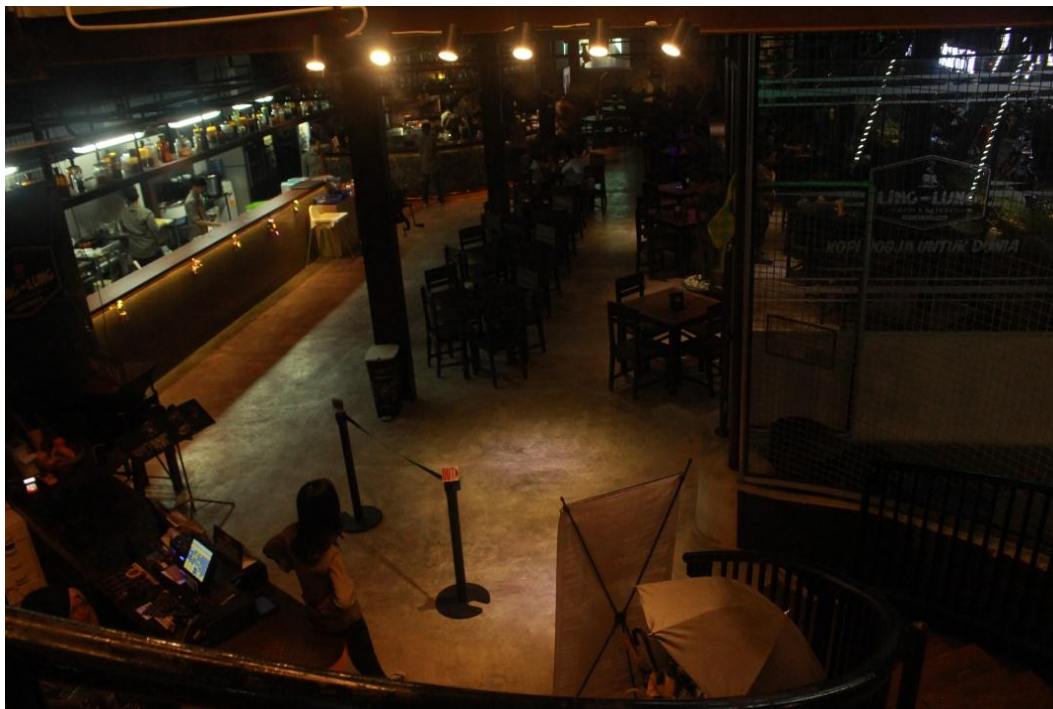
GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 53	Hiburan dimana saja	Pengunjung alun-alun kidul	Canon 1100 d	18:52 WIB	f/1,8	1/160 sec	1600	Eye level viewing

Foto ini di ambil jam 18:52 di alun-alun kidul Yogyakarta biasa disebut oleh warga jogjakarta dengan Alkid. Kegiatan di Alun-alun Kidul ini menawarkan banyak sekali hiburan yang bisa di nikmati oleh wisatawan local maupun asing dan yang menarik adalah saat malam hari karna akan bnyak sekali yang akan mengunjungi Alun-alun kidul walupun hanya untuk sekedar duduk meliati spada

yang di modifikasi menjadi mobil hias dengan lampu-lampu yang berkelap-kelip. Seperti difoto yang saya ambil ini menceritakan seorang keluarga yang sedang menghabiskan malamnya di halaman alun-alun kidul sambil melihat sepeda hias yang lewat.

Pengambilan objek foto ini mendapatkan kondisi *lighting practical* dan berpengaruh kepada kecepatan maka saya menggunakan iso 1600, *speed* 1/160 dan *diafragma* f/1,8 sehingga saya dapat membekukan objek dengan momen yang tepat. Dengan diafragma f/1,8 saya menggunakan selektif fokus untuk memperkuat subjek sebagai POI.

24. Foto berjudul : Masih sepi



Gambar 54 : berjudul : **Masih sepi**
ukuran 80x60cm, Tahun 2016.

Tabel 26 :

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN		PELAKSANAAN				
		Objek	Kamera	waktu	F	Kec	iso	Angle
Gambar 54	Masih sepi	Kasir Cafe	Canon 1100 d	20:21 WIB	f/5,6	1/140 sec	1600	High angle view

Foto ini di ambil saat jam 20:21 WIB di cafe yang ada di jalan perumnas Depok sleman Yogyakarta sangat banyak sekali cafe yang ada di Yogyakarta tentunya banyak sekali persaingan diantaranya dan yang menarik dari foto saya ini adalah suasana foto yang saya ambil saat malam hari dengan kondisi cafe yang masih sangat sepi dari pengunjung tapi selalu tetap hidup dan bertahan dari banyaknya persaingan.

Pengambilan objek foto ini menggunakan iso 1600, *shutter speed* 1/140 *sec* dan *diafragma* f/5,6 dan mendapatkan kondisi *lighting practical light* tanpa menggunakan bantuan *flash* sehingga suasana terlihat natural, *poi/poin of interest* semakin kuat karna komposisi *frame* dan *leading line* dari tangga yang melingkar kerah objek.

BAB IV PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep dari tugas akhir ini adalah memvisualkan kota Yogyakarta melalui *street photography* dengan tema budaya, perkotaan, manusia/masyarakat dan lokasi yang menarik di Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan penulis saat pemotretan dan pemilihan karya dapat disimpulkan bahwa Yogyakarta adalah kota berbudaya yang dipenuhi dengan perkotaan dan masyarakatnya yang beragam budaya dengan lokasi nya yang menarik.
2. Proses visualisasi dibuat dengan penggabungan semua faktor yang ada dalam konsep penciptaan eksporasi dan improvisasi untuk mendapatkan foto yang diinginkan menjadikanya yang lebih bermakna dan berexpresi dengan melakukan pemotretan pada tahap awal hingga didapatkan 200 foto untuk diseleksi menjadi 100 foto sehingga didapat tema untuk pemotretan selanjutnya yang sudah terkonsep dengan menggunakan banyak teknik dan komposisi yang khas dalam pemotretan tahap kedua didapatkan 100 foto dan diseleksi menjadi 24 foto untuk hasil karya tugas akhir karya seni berjudul *street fotografi yogyakarta*.
3. Bentuk karya foto menampilkan *street photography* di kota Yogyakarta yang menampilkan tema budaya, kota, masyarakat dan lokasi yang bersejarah yang ada di kota Yogyakarta judul karya yang dihasilkan berjumlah duapuluh empat "24".

2.Saran

Bersabarlah dalam mencari foto dijalanan dan selalu perhatikan senyum dan sapa saat dijalan, yang terpenting dalam *street photography* adalah moment atau menurut Henry Cartier Bresson adalah decisive moment. Selalu persiapkan kamera karna sesuatu yang tidak terduga selalu terjadi dijalanan, "*Being the right time, at the right place*".

Daftar Pustaka

1. SUMBER BUKU

Adhi Darmawan, 2010. *Jogja Bergejolak Diskursus Keistimewaan DIY Dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Kepel Pres.\

Budhi Santoso, 2010. *Bekerja Sebagai Fotografer*. Esensi. Erlangga Group.

Hoddinot, Ross. 2008. *Digital Ekxposure*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4. 2008

Langford Michael, 1982. *The complete encyclopaedia of photography*. Book club associates london.

Mulyanto, Edi S. 2007. *Teknik Modern Fotografi Digital*. Yogyakarta: ANDI

Oxford Advanced Learners Dictionary. 2000.

Paulus, Edison dan Laely Indah Lestari. 2011. *Buku Saku Fotografi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Permana,Erik. 2007. *A-Z Otodidak Dslr & Mirrorless*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.

Prasetya, Erik. 2014. *On Street Photography*. Jakarta: PT Gramedia.

Soedjono, Soeprpto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Universitas Trisakti.

Sukarya, Daniek G. 2010. *Kiat Sukses Daniek G. Sukarya dalam Fotografi dan Stok Foto*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space Bali.

2. SUMBER INTERNET

CatatanDiana.2013.<http://catatandianakartinisyahnaputri.blogspot.com/2013/01/karya-tulis-peran-keraton-yogyakarta.html>. (diakses 1-07-2016 jam 15:21 WIB).

Jogjaku.Wordpress.2007.*SeputarJogjakarta*.<http://jogjaku.wordpress.com/2007/08/13/sejarah-jogjakarta/>. (diakses 1-07-2016 jam 14:20 WIB).

Ningsih.2012. *Potret kehidupan Masyarakat Yogyakarta*.
<http://nantly.mywapblog.com/potret-kehidupan-masyarakat-yogyakarta-m.xhtml>. (diakses 1-07-2016 jam 15:21 WIB).

TomyNurseta.2014.5 *Hal yang Menjadikan Street Photography Tidak Pernah Membosankan*.<http://tomynurseta.com/index.php/5-hal-yang-menjadikan-street-photography-tidak-pernah-membosankan>. (diakses 5-08-2016 jam 14:12 WIB).

Fotografiana.2016.*streetphotography*.<https://sites.google.com/site/edufotografi/home/6-keahlian-khusus/street-photography>. (diakses 5-08-2016 jam 20:00 WIB).

3. SUMBER GAMBAR INTERNET

<https://digital-photography-school.com>. Pada 13-12-2015

<https://googleweblight.com>. Pada 13-12-2015

<https://hermawayne.blogspot.co.id>. Pada 11-12-2015

<https://joshsommer.smugmug.com>. 15-12-2015

<https://kelasfotografi.wordpress.com>. Pada 9-12-2016

<http://street-photography.com>. Pada 11-4-2015

<https://wikipedia.com>. 15-12-2015

<https://klikjepret.wordpress.com>. Pada 11-12-2015